

**LAPORAN AKHIR KEPADA MASYARAKAT
SKEMA PERKULIAHAN DESA**

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN MODUL BERBASIS MATERI SEJARAH,
ARSITEKTUR, DAN FILOSOFI RUMAH ADAT PASIRAH PEDAMARAN
PADA MATA KULIAH SEJARAH DAN TRADISI LISAN UNTUK MGMP
IPS KECAMATAN PEDAMARAN
DI SMP IT PONPES AL-MUMTAAZH PEDAMARAN**



Oleh:

KETUA : Dedi Irwanto, M.Si.
ANGGOTA : Drs. Supriyanto, M.Hum.
: Drs. Alian, M.Hum.
: Aditya Rol Asmi, M.Pd

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021
No. SP DIPA-023.17.2.677515/2021 tanggal 23 November 2020
Sesuai dengan SK Rektor
Nomor : 0006/UN9/SK.LP2M.PM/2021
tanggal 23 Juli 2021

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
T.A. 2021**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SKEMA PERKULIAHAN DESA**

1. Judul : Pendampingan Pembuatan Modul Berbasis Materi Sejarah, Arsitektur, dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran pada Mata Kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan untuk MGMP IPS Kecamatan Pedamaran di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran
2. Ketua Pelaksana
- a. Nama Lengkap : Dedi Irwanto, S.S., M.A.
 - b. NIP / NIDN : 197305252006041002/0025057304
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Fakultas : FKIP
 - e. Jurusan : Pendidikan IPS
3. Anggota Pelaksana, Mahasiswa dan Alumni:

No	Nama	NIDN/NIDK/NIM
1	Drs. Alian, M.Hum.	0005075904
2	Dr. Hudaidah, M.Pd.	00220087602
3	Aditya Rol Asmi, M.Pd	0010027810
4	Mar'ati Zarro	06041381823034
5	Jasni Amelia Ginting	06041381823049
6	Bella Almira	06041281823031
7	Zaza Yulianti Amelia	06041281823025
8	Riska Syafitri	06041281823023
9	Irene Maria Virgina Pratama Sipayung	06041281823021
10	Fadila	06041281823032
11	Madu Pratiwi	06041281823035

4. Jangka Waktu Kegiatan : 6 bulan
5. Model Kegiatan : Visitasi, Penyuluhan, Pendampingan, Pengembangan
6. Metode Pelaksanaan : Presentasi dan Praktektual Pembuatan Modul Sejarah,
7. Khalayak Sasaran : Guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran
8. Target Luaran : Kuliah praktek, artikel Jurnal Sinta 4, Bahan Ajar
9. Sumber Biaya : Dipa Unsri : Rp. : 16.000.000,-

Inderalaya, 25 November 2021
Ketua Pelaksana



Mengetahui
DEKAN,

HARTONO
NIP 196710171993011001

Menyetujui,
Ketua LPPM,

Dedi Irwanto, M.A.
NIP 197305252006041002

Samsuryadi. S.Si., M.Kom.,Ph.D.
NIP 197102041997021003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
PRAKATA	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Analisis Situasi	1
1.2. Identifikasi Perumusan Masalah	4
1.3. Kerangka Pemecahan Masalah	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT	10
BAB 4. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI	12
BAB 5. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN	13
5.1. Waktu Kegiatan	13
5.2. Khalayak Sasaran	13
5.3. Metode Kegiatan	15
BAB 6. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	19
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN	45
7.1. Kesimpulan	45
7.2. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	50

RINGKASAN

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah : Pertama, terjadinya perubahan sikap dan perilaku bagi peserta kegiatan ini, guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran dan juga mahasiswa peserta pengabdian dalam praktek mencari sumber sejarah, baik sejarah lisan maupun tradisi lisan sehingga mampu melakukan pencarian sumber-sumber lisan yang baik dan benar dalam merancang sebuah bahan ajar berupa modul bagi pembelajaran muatan lokal. Kedua, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran dan juga mahasiswa peserta pengabdian dalam praktek menulis sebuah modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang akan dihasilkan, sehingga juga dapat melakukan penulisan modul sejarah dan muatan lokal dengan tema lainnya. Ketiga, terjadi peningkatan motivasi guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran dan juga mahasiswa peserta pengabdian dalam kelompok belajarnya di Kabupaten OKI, sehingga dapat menjadi pelopor dalam menghasilkan bentuk pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan sekaligus mampu bersifat produktif dalam menghasilkan modul lainnya yang berkualitas, sehingga menumbuhkan partisipasi dalam giat mencari sumber dan objek tulisan serta giat menulis sejarah setempat. Keempat, kegiatan dengan teknik demplot pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan, penulisannya dalam bentuk modul dan memperbanyaknya secara cetak ber-ISBN juga dapat menggugah guru-guru lain, baik bidang serupa maupun mata pelajaran lain, untuk membuat modul berkualitas dengan ISBN lebih banyak lagi sehingga dapat dikembangkan dalam pembelajaran lebih luas, baik di Kecamatan Pedamaran maupun Kabupaten Ogan Komering Ilir lainnya.

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa metode penyuluhan teknik penerapan mata kuliah sejarah dan tradisi lisan dengan tatap muka, visitasi, pendampingan, dan teknik pelacakan sumber sejarah dan tradisi lisan dengan metode *project based learning*, serta pengembangan modul dengan metode *research and development*. Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yakni dari bulan Agustus – November 2021 sesuai dengan jangka waktu skema Pengabdian Kepada Masyarakat Perkuliahan Pedesaan Universitas Sriwijaya. Luaran dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah artikel ilmiah dalam jurnal nasional terakreditasi Sinta-4. Selain itu luaran dan target juga makalah ilmiah untuk seminar nasional yang dimuat dalam prosiding terdaftar nasional serta bahan ajar berupa modul. Berdasarkan hasil kegiatan didapat Pertama, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran tentang sejarah lokal rumah adat masa Marga Danau meningkat signifikan, yakni sebesar 62.04 (pre-test) menjadi 87.14 (post-test). Kedua, untuk analisis pelaksanaan metode PjBL didapat nilai rata-rata 88,72 kategori baik. Ketiga, untuk historiografi sebesar 88.02% kategori baik. Dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat penting karena bisa meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan guru-guru MGMP IPS Se-Kecamatan Pedamaran dalam mengembangkan dan menghasilkan modul rumah Pasirah yang dilakukan secara baik dan benar.

Kata Kunci: Sejarah lisan, Tradisi lisan, Modul, *Project based larning*, *Research And development*.

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga Kegiatan pengabdian berjudul “Pendampingan Pembuatan Modul Berbasis Materi Sejarah, Arsitektur, dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran pada Mata Kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan untuk MGMP IPS Kecamatan Pedamaran di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran” dapat diselesaikan. Tim Pelaksana Pengabdian banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak dalam kegiatan ini. Pada kesempatan ini dengan rasa hormat dan dengan segala kerendahan hati Pelaksana Pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Bapak Dr. Hartono, M.A. serta Koodinator UPPM Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, Ibu Neli Adriani, S.Pd., M.Si. Ucapan terima kasih Pelaksana Pengabdian mengaturkan kepada Rektor Universitas Sriwijaya, Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaff, MSCE. dan kepala LPPM Universitas Sriwijaya, Bapak Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D.

Tim Pelaksana Pengabdian mengucapkan terima kasih tidak terhingga kepada para peserta kegiatan penelitian guru-guru MGMP Pendidikan IPS se-Kecamatan Pedamaran. Tim Pelaksana Pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada ketua yayasan dan kepala sekolah SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran yang tidak saja menyediakan tempat kegiatan namun juga memfasilitasi segala kebutuhan dalam kegiatan pengabdian ini.. Mereka ditengah kesibukan melakukan kegiatan tatap muka pembelajaran mau membantu dan mensuksekan kegiatan pengabdian ini. Tim Pelaksana Pengabdian juga mengucapkan terima kasih untuk beberapa mahasiswa yang membantu dan bekerja sama dalam pengabdian ini, mereka adalah Mar’ati Zarro, Jasni Amelia Ginting, Irene Maria Virginia Pratama Sipayung, Zaza Yulianti Amelia, Bella Almira, dan Riska Syafitri Fadila dan Madu Pratiwi.

Akhir kata tim Pelaksana Pengabdian berharap semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi introduksi dan penyebaran ilmu pengetahuan secara luas dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Inderalaya, Akhir November 2021
Tim Pelaksana Kegiatan

BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1. ANALISIS SITUASI

Desa-desa di Kecamatan Pedamaran merupakan wilayah-wilayah tua di Sumatera Selatan. Pada masa lampau wilayah ini menjadi bagian utama dari Marga Danau. Marga Danau termasuk salah satu wilayah uluan yang diberi hak istimewa oleh Kesultanan Palembang sebagai marga *sikap*. Sebuah bentuk marga yang tidak dipungut pajak dan diberi hak untuk mengadopsi budaya-budaya yang ada di Kesultanan Palembang. Oleh sebabnya, secara kultural masyarakat di Marga Danau, Kecamatan Pedamaran sekarang ini, memiliki budaya-budaya tinggi dan unik yang berbeda dengan marga-marga lain di sekitarnya. (Irwanto *et al.*, 2010) Budaya tinggi tersebut tersimpan dalam sejarah lisan dan tradisi lisan yang hidup di kepala masyarakat Palembang. Kisah-kisah kearifan lokal sembilan puyang tetap hidup dalam tindak langsung masyarakat sebagai naungan pada setiap kesusahan hidup yang dihadapi masyarakat Pedamaran. Oleh karenanya, “*nyanjoi puyang*”, berziarah ke puyang, menjadi tradisi yang masih lestari hingga saat ini sebagai bentuk hormat pada orang tua, hormat pada asal. (Irwanto, 2012a) Bahkan, *idiom* di mana pun orang Pedamaran ketika wafat, maka jenazahnya akan dibawah dan minta kuburkan di Pedamaran juga dikenal dalam *frame* pemikiran masyarakatnya.

Sejarah lisan pada masyarakat Pedamaran memiliki kekayaan memori tinggi disebabkan sejarah panjang yang dialami mulai dari masa marga sampai ke kecamatan sekarang ini. Tinggalan-tinggalan masa lalu pada masa pemerintahan marga cukup banyak terdapat dan tetap terlihat di Pedamaran. Terdapat tinggalan jejak politis masa marga seperti bangunan kantor marga, rumah-rumah adat terutama rumah pasirah, tangga raja, *boom* raja. Terdapat juga tinggalan jejak ekonomis pada masa marga seperti toko *raad* dan pasar kalangan. Ada juga tinggalan jejak sosial budaya masa marga seperti balai marga. Namun tinggalan masa lampau yang kaya akan kearifan lokal ini, semakin lama semakin tenggelam oleh arus globalisasi. Generasi muda mulai kurang paham filosofi dan makna dari jejak-jejak masa lampau tersebut. Jika tidak dituliskan maka berbagai kearifan lokal yang ada di Pedamaran akan tergerus oleh zaman dan tidak dikenang lagi. Salah satu

yang menarik untuk dituliskan kembali dari tuturan sejarah dan tradisi lisan tersebut adalah arsitektur dan makna filosofi rumah adat Pedamaran yang ada di rumah *pasirah*, kepala marga masa dulu.

Penulisan dari perspektif sejarah dan tradisi lisan ini sangat penting mengingat sumber-sumber tertulis sudah mulai jarang ditemukan, apalagi sehubungan makna dari kearifan lokal yang ada di rumah adat tersebut. Cara kerja memanfaatkan kelisanan, ditengah minimnya sumber tertulis merupakan materi utama yang terdapat dalam mata kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan pada Program Studi Pendidikan Sejarah di Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. Materi kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan tidak saja pemberian pengetahuan teoritis semata di bangku kuliah, namun harus diimplementasikan secara praktektual di lapangan. Praktek tersebut tidak saja hanya menyangkut wawancara pelacakan jejak sejarahnya, namun juga harus dilakukan dalam bentuk penulisan (historiografi) berupa modul yang dapat diajarkan ditengah kekosongan materi sejarah lokal, terutama di sekolah menengah pertama. (Kurikulum MBKM Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unsri, 2021)

Pengajaran sejarah lokal berbasis modul sejarah, arsitektur dan makna filosofi rumah adat Pedamaran sangat memungkinkan mengingat banyaknya sekolah menengah atas di sana. Beberapa sekolah tersebut adalah SMP Negeri 1 Pedamaran, SMP Negeri 2 Pedamaran, SMP IT Al-Muumtazah Pedamaran, SMP PGRI Pedamaran, SMP Meranti Pedamaran, SMP Persatuan Pedamaran, dan SMP Ario Damar Pedamaran. Melihat banyaknya sekolah menengah pertama dan guru mata pelajaran IPS di sana, namun tidak didukung dengan adanya bahan ajar atau modul pembelajaran mengenai sejarah rumah adat Pedamaran. Maka pelacakan lewat sejarah dan tradisi lisan, tidak saja dapat menceritakan segi sosio-kultural akan rumah tersebut, namun juga dapat mengurai sejarah lebih luas menyangkut pemiliki rumah yang dahulu adalah seorang *pasirah*, kepala Marga Danau, Pangeran Raksaguna. Oleh karenanya, selain sosok sang pemilik rumah adat, sosok kepemimpinan di masa lampau juga menjadi narasi penting dalam penulisan modul tersebut. Secara lebih luas, pengungkapan sejarah rumah adat Pedamaran, juga dapat menyingkap tabir sejarah politik dan

ekonomi Marga Danau, Kecamatan Pedamaran di masa lampau, tentunya dengan memanfaatkan sejarah dan tradisi lisan di masyarakat Pedamaran.

Pemberian materi dalam modul sejarah lokal Pedamaran lewat sejarah dan tradisi lisan sekaligus dapat menjawab permasalahan dalam kosongnya narasi lokal pada sejarah nasional. (Abbas, 2015; Winarti *et al.*, 2020) Masuknya materi sejarah lokal sekaligus modul sejarah, arsitektur dan filosofi rumah adat Pedamaran ini menjadi penting terhadap pengetahuan dan karakteristik guru dan peserta didik yang kurang mengenal sejarah daerahnya. Pendampingan dan pengembangan dalam penelitian dan penulisan berbentuk modul sejarah tentang arsitektur dan filosofi rumah adat Pedamaran bagi para guru dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Kecamatan Pedamaran sebuah kewajiban yang harus ditanggung bersama. Sisipan narasi lokal dapat meningkatkan pengetahuan para guru itu sendiri, serta ke para siswa yang dididiknya. Menurut Nuraedah (2017), pengaruh lebih luas akan narasi sejarah lokal seperti ini dapat mengenalkan kembali berbagai makna identitas dan karakter lokal yang terdekat dari para siswa sekaligus dapat meminilisir pengaruh globalisasi yang cenderung merejalela di kalangan generasi muda.

Pengabdian ini merupakan pengalaman hasil Penelitian Hibah Disertasi tahun 2017 berjudul "*Perubahan Orientasi dari Air ke Darat Masyarakat Palembang, 1900-1942*", di mana ketika melakukan berbagai wawancara disadari pentingnya mengangkat sejarah dan tradisi lokal ditengah dominasi sejarah nasional. Penelitian lain mendorong pengabdian ini hibah bersaing tahun 2012 dan 2013 tentang "*Dekonstruksi Lokasi Sriwijaya: Usaha Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Lokal Siswa Sekolah Menengah Atas*", yang mengembangkan bahan ajar sejarah lokal di Sumatera Selatan, di mana bahan ajar yang dihasilkan dapat memberi manfaat banyak pada pengetahuan kelokalan para siswa. Selain itu, selama mengampuh mata kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan mahasiswa lebih banyak menggali sumber lisan di perkotaan. Padahal sejarah dan tradisi lisan di pedesaan tidak kala penting mengingat dampak globalisasi juga melanda mereka. Oleh sebabnya, mengarahkan mahasiswa untuk menggali sejarah dan tradisi lisan di pedesaan juga menjadi keharusan yang harus diberikan, terutama dengan berkolaborasi dengan guru-guru MGMP IPS Kecamatan

Pedamaran. Sehingga, pembuatan dan pengembangan bahan ajar berupa modul tersebut secara luas dapat diperkenalkan lewat materi pembelajaran IPS di bangku sekolah di mana sejarah lisan tersebut dibukukan, sehingga masyarakatnya, para siswa mengenal budaya dan sejarah lokal yang mereka punya sekaligus dapat mempelajari kearifan lokal dalam narasi sejarahnya sendiri.

1. 2. IDENTIFIKASI PERUMUSAN MASALAH

Materi sejarah yang akan diberikan pendampingan yaitu mengenai Sejarah Arsitektur dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran yang dilihat dalam perkembangan waktu. Identifikasi arsitektur merupakan usaha memahami suatu objek untuk memperoleh informasi tujuan tertentu atau pemikiran tentang sebuah bentuk dan fisik suatu objek termasuk menyangkut perubahannya, keunikan ciri khasnya, karakter material setempat. Makna filosofisnya berkenaan dengan pandangan struktur kosmos rumah tersebut menyangkut tiga bagian alam atas, alam tengah, alam bawah, termasuk juga fungsi-fungsi dari penggunaan ruang bangun rumahnya. Berdasarkan pemahaman sejarah, arsitektur dan filosofis tersebut, dari bahan ajar berbentuk modul dari hasil kegiatan ini, seperti pendapat (Djono *et al.*, 2012 dan Wardiningsih (2015) tidak saja berisi sebuah narasi deskriptif semata, namun secara analisis dapat menarik nilai-nilai kearifana lokal setempat yang bermanfaat untuk masa kini. Kegiatan ini ditujukan kepada guru IPS yang tergabung dalam MGMP Sejarah di Kecamatan Pedamaran. Hal ini sangat penting dalam membekali guru sejarah dalam materi sejarah perkembangan daerahnya agar bisa nantinya diajarkan kepada peserta didik. Selain berdasar materi perkuliahan Sejarah dan Tradisi Lisan, materi yang akan diberikan ini juga sebagian besar dari hasil penelitian tahun 2018 dengan judul "*Historiografi dan Identitas Uluan di Sumatera Selatan*" dimana hasil penelitian ini berupa publish tim kegiatan yang sangat layak diberikan pendampingan terhadap guru-guru IPS di Kecamatan Pedamaran dalam memahami hasil penelitian tersebut. Keinginan pengusul juga seiring sejalan dengan permintaan dari MGMP IPS yang ada di Kecamatan Pedamaran untuk dapat mengajar dengan materi berbahan sejarah setempat mereka (terlampir). Sehubungan dengan hal

tersebut, maka yang akan menjadi rumusan masalah sekaligus titikberat dan fokus dalam kegiatan ini yaitu:

- 1). Menganalisis kebutuhan materi dan kesiapan guru-guru MGMP di Kecamatan Pedamaran dalam mengembangkan materi sejarah dan tradisi lisan untuk menjadi bahan ajar berbentuk modul dengan model *project based-learning*?
- 2). Mendampingi guru-guru MGMP di Kecamatan Pedamaran dalam mengadakan penelitian berdasar sejarah dan tradisi lisan guru dengan model *project based-learning*?
- 3). Mengembangkan hasil penelitian guru-guru MGMP di Kecamatan Pedamaran dengan model *project based-learning* dalam bentuk pembuatan bahan ajar berupa modul yang dilakukan bersama-sama.
- 4). Mengembangkan lebih lanjut bersama-sama bahan ajar modul yang diproduksi dengan mengadakan uji pakar materi, revisi, ujicoba kecil, revisi dan ujicoba besar revisi, serta pemassalan bahan ajar ke sekolah di sekolah menengah pertama se-Kecamatan Pedamaran.

1. 3. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian perkuliahan pedesaan pembuatan buku modul penelitian dan penulisan sejarah, arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran berdasar sejarah dan tradisi lisan sebagai salah satu muatan lokal, antara lain :

1. Penyuluhan materi defenisi dan teori-teori penelitian sejarah dan tradisi lisan, teknik wawancara dan transkripsi hasil wawancara, penulisan (historiografi) dalam bentuk modul, dan teknik pengajaran materi dengan memanfaatkan pelatihan tatap muka maupun pendampingan.

2. Penerapan praktek penelitian lapangan dengan mendata dan mengkaji objek rumah adat secara langsung, mengumpulkan sumber-sumber sejarah lisan, melakukan pendataan tradisi lisan secara kolaboratif antara guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran peserta kegiatan dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini dengan pendampingan langsung dari dosen tim kegiatan pengabdian dengan *model project based learning* berbasis kurikulum MBKM 2021.

4. Penerapan praktek historiografi (penulisan) modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran dengan *model project based learning* berbasis kurikulum MBKM 2021 kolaboratif antara guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran peserta kegiatan dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini dengan pendampingan langsung dari dosen tim kegiatan pengabdian.

5. Pengembangan produk awal bahan ajar berupa modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang sudah ditulis dengan tahap uji lapangan terbatas (*preliminary field test*), revisi hasil uji lapangan terbatas, uji lapangan lebih luas (*main field test*), revisi hasil uji lapangan lebih luas, uji kelayakan (*operational field test*), revisi hasil uji kelayakan.

6. Pemberdayaan dengan melakukan diseminasi dan sosialisasi produk akhir dalam bentuk bahan ajar berbasis modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang dicetak ber-ISBN secara luas di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Ilir.

Model kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui kegiatan penyuluhan dan pemberian tugas berbasis *model project based learning* dalam mencari data dan sumber sejarah dan tradisi lisan kolaborasi antara mahasiswa peserta pengabdian dan guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran, di mana hasil produk berupa bahan ajar modul yang sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang dicetak ber-ISBN nanti akan dimassalkan dalam pembelajaran lokal di kalangan siswa. Sebelum dicetak ber-ISBN, modul tersebut ditulis dengan bimbingan dosen dan didampingi oleh mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan.

Dengan model kegiatan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan bagi khalayak sasaran untuk melakukan kajian dengan objek lain memakai penelitian sejarah dan tradisi lisan, sekaligus mampu mengoptimalkan hasil produk berupa modul berkualitas yang memenuhi syarat-syarat penulisan ilmiah untuk diajarkan secara luas ke siswa-siswa ditengah keterbatasan sumber tertulisnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejarah lisan sudah dikenal lama dalam masyarakat dunia. Sebab, lisan merupakan alat komunikasi utama dalam mewarisi pengetahuan masa lalu kepada generasi selanjutnya sejak dahulu. Namun lisan mulai tergantikan oleh tulisan, ketika masyarakat menemukan dan menuliskan pengetahuan masa lampau yang dimilikinya pada bahan-bahan tulisan seperti, tulang, batu, kulit binatang, kulit pohon, kertas dan media lainnya. (Syukur dikutip Wartoyo, 2019) Namun dalam ilmu sejarah sumber tertulis dianggap lebih otentik dibanding sumber lisan. Sebab sumber tertulis bersifat tetap untuk dipergunakan oleh sejarawan dalam rekonstruksi masa lalu. Sementara sumber lisan bersifat tidak tetap karena dapat mengalami penambahan atau pengurangan informasi dalam rekonstruksi para sejarawan.

Tradisi merupakan warisan yang merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturnya atau pengikutnya. Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Oleh sebabnya, dalam perjalanannya tradisi lisan telah hampir sama tuanya dengan kehidupan manusia. Sejak manusia ada, mereka sudah memiliki tradisi lisan. (Duija, 2015)

Sejarah lisan dan tradisi lisan serta sejarah lokal memiliki keterkaitan, di mana dalam penulisan sejarah, terutama sejarah lokal, perlu mempertimbangkan tradisi lisan dan sejarah lisan. Keduanya, sejarah lisan dan tradisi lisan, merupakan cara mengatasi kendala dalam penulisan sejarah di tingkat lokal. Karena diyakini penulisan sejarah ditingkat lokal sangat minim sumber tertulis, berupa arsip dan dokumentasi masa lampau. Sedangkan sejarah lisan dan tradisi lisan mendominasi dan sangat banyak untuk menuliskan sejarah di tingkat lokal. (Suprihatin, 2012; Wartoyo, 2019)

Tradisi lisan yang ada seringkali dipararelkan dengan sejarah lisan, padahal sejarah lisan sangat berbeda dengan tradisi lisan. Tradisi lisan sebenarnya dapat disejajarkan dan disamakan dengan cerita rakyat. Sumatera Selatan sangat kaya dengan tradisi lisan, bahkan setiap daerah, kabupaten, kecamatan, desa bahkan dusun memiliki tradisi lisan. Menariknya, tradisi lisan yang berkembang acapkali dihubungkan dengan

eksistensi asal-muasal suatu tempat, keberadaan dan kemunculan suatu tokoh, epos hiburan, dan sebagainya. Oleh karena itu, tradisi lisan di Sumatera Selatan kadang dianggap sebagai sejarah lisan itu sendiri. (Irwanto, 2012b; Supriatin, 2012)

Secara sumber, berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda seperti yang umumnya diartikan, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adatistiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai ekologi dan lingkungannya. Pengungkapan kelisanan tersebut disampaikan terutama dengan mengandalkan faktor ingatan. Penutur atau tukang cerita memang mengingat bukan menghafalkan apa yang akan disampaikannya (Irwanto *et al*, 2018).

Pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan untuk menghasilkan produk modul dalam kegiatan ini bersandarkan pada *project based learning*, di mana para peserta kegiatan pengabdian ini ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dalam melacak, mencari dan mengkaji serta menulis modul yang akan dihasilkan sebagai produknya. Lebih lanjut Burlbaw *et al*. (2013) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta kegiatan dengan memberikan mereka suatu pengalaman bermakna dengan melakukan investigasi mendalam mengenai suatu topik dengan menghasilkan sebuah produk dalam proses pembelajaran berbasis proyek tersebut.

Pada kegiatan pengabdian ini sejarah lisan dan tradisi lisan dimanfaatkan dalam kajian kelisanan dan bagaimana kelisanan tersebut dapat tersimpan dalam ingatan masyarakatnya dan menjadi tidak saja, *living memories*, tetapi juga, *living traditions*, yang dapat melintasi batas waktu melalui penuturan turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat digunakan dalam penulisan modul sejarah, arsitektur dan filosofi rumah adat pasirah di Pedamaran sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah.

Menurut Mirzachaerulsyah *et al*. (2017), modul lebih memiliki sifat *self instructional*, artinya hanya mencakup satu materi pembelajaran saja

sehingga siswa benar fokus pada materi yang sedang diajarkan dan *self contained*, keseluruhan komponen materi tertera di modul. Selain itu, modul juga bersifat *stand alone* artinya modul dapat digunakan sendiri, tidak bergantung dengan media lain. Menurut Hafsah *et al.* (2015), suatu modul juga bersifat adaptif karena pengembangan modul sesuai dengan karakter siswa. Modul juga dapat bersifat *user friendly* artinya cocok dengan si penggunanya. Konsistensi adalah sifat yang dalam penggunaan *font* dan komponen lainnya sama dan tidak berbeda dengan modul pada umumnya. Dalam perencanaannya penggunaan suatu modul harus terlebih dulu melewati validasi yang dilakukan oleh para ahli yang sesuai dengan bidang, validator diberikan kesempatan untuk memberi penilaian agar modul layak digunakan untuk pembelajaran.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Terjadinya perubahan sikap dan perilaku bagi peserta kegiatan ini, guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran dan juga mahasiswa peserta pengabdian dalam praktek mencari sumber sejarah, baik sejarah lisan maupun tradisi lisan sehingga mampu melakukan pencarian sumber-sumber lisan yang baik dan benar dalam merancang sebuah bahan ajar berupa modul bagi pembelajaran muatan lokal.
2. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran dan juga mahasiswa peserta pengabdian dalam praktek menulis sebuah modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang akan dihasilkan, sehingga juga dapat melakukan penulisan modul sejarah dan muatan lokal dengan tema lainnya.
3. Terjadi peningkatan motivasi guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran dan juga mahasiswa peserta pengabdian dalam kelompok belajarnya di Kabupaten OKI, sehingga dapat menjadi pelopor dalam menghasilkan bentuk pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan sekaligus mampu bersifat produktif dalam menghasilkan modul lainnya yang berkualitas, sehingga menumbuhkan partisipasi dalam giat mencari sumber dan objek tulisan serta giat menulis sejarah setempat.
4. Kegiatan dengan teknik demplot pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan, penulisannya dalam bentuk modul dan memperbanyaknya secara cetak ber-ISBN juga dapat menggugah guru-guru lain, baik bidang serupa maupun mata pelajaran lain, untuk membuat modul berkualitas dengan ISBN lebih banyak lagi sehingga dapat dikembangkan dalam pembelajaran lebih luas, baik di Kecamatan Pedamaran maupun Kabupaten Ogan Komering Ilir lainnya.

Manfaat dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memiliki arti penting dimana terjadi implikasi dan praktektual guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran peserta pengabdian dalam memanfaatkan sumber sejarah dan tradisi lisan sekaligus pemanfaatan secara optimal hasil yang sudah didapat berupa modul ber-ISBN lebih luas, baik di Kabupaten

Ogan Komering Ilir umumnya dan Kecamatan Pedamaran khususnya. Selain itu pemanfaatan sejarah dan tradisi lisan serta penulisan modul dari hasil pelacakan sejarah dan tradisi lisan ini dapat menjadi lahan praktek mata kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, sehingga akan tercipta pemahaman langsung lapangan dari teori di perkuliahan yang tepat dan baik. Kegiatan ini sekaligus nantinya menjadi upaya kolaborasi antara guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran dan mahasiswa Program Studi S1 S1 Pendidikan Sejarah, FKIP, Unsri, yang berujung pada adanya peningkatan media pembelajaran yang produktif dan berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran serta mampu menjamin lahirnya guru IPS yang unggul dalam penulisan dan aplikasi media modul yang digunakan secara luas di Kecamatan Pedamaran, bahkan di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

BAB 5. KELAYAKAN PERGURUAN TINGGI

Kegiatan pelaksana kegiatan pengabdian ini dengan struktur seperti diuraikan berikut ini:

Tabel 6. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

Nama Lengkap dan Gelar	Posisi dalam kegiatan	Prodi/Fakultas	Jabatan Fungsional	Bidang Keahlian
Dedi Irwanto, S.S., M.A.	Ketua	Pendidikan Sejarah/ FKIP	Lektor	Penelitian sejarah, Sejarah kota, Sejarah publik, Sejarah dan Tradisi Lisan.
Dr. Hudaidah, M.Pd.	Anggota	Pendidikan Sejarah/ FKIP	Lektor	Pendidikan Sejarah, Sejarah Lokal.
Drs. H. Alian, M.Hum.	Anggota	Pendidikan Sejarah/ FKIP	Lektor Kepala	Metodologi dan Historiografi Sejarah
Aditya Rol Asmi, M.Pd.	Anggota	Pendidikan Sejarah/ FKIP	Lektor	Pendidikan Sejarah, Pengembangan Media Pembelajaran

BAB 5. METODE KEGIATAN

5. 1. KHALAYAK SASARAN

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru-guru MGMP IPS di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Peserta yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini direncanakan berjumlah 30 orang guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran.

5. 2. WAKTU DAN RENCANA JADWAL KEGIATAN

Waktu Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran yang terletak di Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran dengan kalayak sasaran guru-guru MGMP IPS di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan Agustus hingga November 2021. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan selama 5 bulan yaitu mulai Agustus sampai November 2020.

5. 3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa metode penyuluhan baik lewat pelatihan dan visitasi, pendampingan dan pengembangan. Metode penyuluhan kegiatan ini merupakan model introduksi awal pengetahuan kepada khalayak sasaran tentang materi terminologi dan teknik pelacakan sumber sejarah dan tradisi lisan yang berhubungan dengan potensi sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran bagi guru-guru MGMP IPS (Sejarah) di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Penyuluhan dilanjutkan dengan visitasi lapangan pertama, dengan pendampingan praktek pelacakan dan pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan yang berhubungan dengan potensi sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran bagi guru-guru MGMP IPS di Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Selanjutnya dilakukan pendampingan dalam praktektual pelacakan dan pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan sebagai bahan penulisan modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran bagi guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran. Pendampingan ini diikuti juga dengan visitasi

lapangan kepada khalayak sasaran serta peninjauan lebih lanjut terhadap teknik observasi objek serta wawancara sumber sejarah dan tradisi lisan dari peserta, termasuk evaluasi terhadap proses pelacakan dan pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan dengan menggunakan metode .

Kemudian pendampingan dilakukan kembali setelah bahan-bahan dirasakan cukup untuk penulisan (historiografi) modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran bagi guru-guru MGMP IPS di Kecamatan Pedamaran. Pendampingan penulisan ini meliputi rancangan isi modul yang akan ditulis, kritik sumber lisan yang didapat dan cara melakukan analisis dan sintesis sejarah dan tradisi lisan untuk ditulis.

Tahap metode kegiatan selanjutnya, setelah di dapat draft penulisan modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran mulai dilakukan pengembang bahan ajar modul lebih lanjut. Pengembangan ini meliputi uji lapangan terbatas, revisi uji lapangan terbatas, uji lapangan lebih luas, revisi uji lapangan lebih luas, uji kelayakan, revisi uji kelayakan, dan *final product* berupa pencetakan modul ber-ISBN, serta diseminasi dan sosialisasi produk akhir dalam bentuk bahan ajar berbasis modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang dicetak ber-ISBN.

Secara skematis metode yang dikembangkan dalam pelaksanaan kegiatan ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Skema Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Kegiatan	Metode	Pelaksana
1.	Demonstrasi dan penyuluhan	<i>Workshop</i> penyampaian bahan penyuluhan sejarah dan tradisi lisan, adapun materinya, sebagai berikut: 1. "Defenisi dan teori-teori penelitian sejarah dan tradisi lisan" 2. "Teknik wawancara dan transkripsi hasil wawancara sejarah dan tradisi lisan" 3. "Teknik penulisan (historiografi) dalam bentuk modul berbasis sejarah dan tradisi lisan" 4. "Teknik pengajaran materi modul berbasis sejarah dan tradisi lisan"	Dosen Tim Pengabdian dibantu mahasiswa terlibat kegiatan Dedi Irwanto, M.A. (observasi peserta dilakukan oleh Mar'ati Zarro & Bella Almira) Dr. Hudaidah, M.Pd. (observasi peserta dilakukan oleh Zaza Yulianti Amelia & Madu Pratiwi) Drs. H. Alian, M.Hum. (observasi peserta dilakukan oleh Jasni Amelia Ginting & Riska Syahfitri) Aditya Rol Asmi, M.Pd. (observasi peserta dilakukan oleh Irene Sipayung & Fadila)
2.	Pelacakan	<i>Project Based Learning</i> (PjBL)	observasi dan penilaian

	dan pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan		peserta dilakukan oleh tim pengabdian dibantu mahasiswa terlibat kegiatan
3.	penulisan modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran	<i>Research and Development (R&D)</i>	Observasi dan penilaian peserta dilakukan oleh tim pengabdian dibantu mahasiswa terlibat kegiatan
4.	Pencetakan Modul Ber-ISBN	<i>Research and Development (R&D)</i>	Observasi dan penilaian peserta dilakukan oleh tim pengabdian dibantu mahasiswa terlibat kegiatan
5.	Diseminasi dan sosialisasi modul	<i>Research and Development (R&D)</i>	Observasi dan penilaian peserta dilakukan oleh tim pengabdian dibantu mahasiswa terlibat kegiatan

5. 4. RANCANGAN EVALUASI

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan mengkombinasikan metode pelatihan (pelatihan dan *workshop*), observasi (visitasi pendampingan) dan deskriptif analisis metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Research and Development* (R&D). Metode pelatihan dan *workshop* serta observasi adalah bentuk penyampaian introduksi kegiatan yang diberikan untuk memberi pengetahuan tentang materi sejarah dan tradisi lisan dan teknik wawancara pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan sebagai bahan untuk penulisan modul. Selama kegiatan peserta akan diberi *pre-test* dan *post-test* untuk melihat peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

Metode deskriptif analisis *Project Based Learning* (PjBL) digunakan untuk analisis teknik pencarian dan pelacakan sumber sejarah dan tradisi lisan yang dilakukan khlayak sasaran sebagai bahan pembuatan modul sekaligus untuk analisis dalam membuat luaran kegiatan dalam bentuk makalah seminar nasional. Selanjutnya juga dilakukan deskriptif analisis metode *Research and Development* (R&D) selama pembuatan dan pengembangan modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran.

Ruang kegiatan luas akan dilakukan di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan lokasi kegiatan akan dipusatkan di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah

Pedamaran yang terletak di Desa Menang Raya Kecamatan Pedamaran dengan kalayak sasaran guru-guru MGMP IPS di Kecamatan Pedamaran yang merupakan mitra inti kegiatan ini. Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan selama lima bulan efektif, yakni dari pada bulan Agustus-November 2020 sesuai dengan jangka waktu skema Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya 2020 ini.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan ini yakni berdasarkan observasi, nilai pre-test dan post tes, hasil penilaian *Project Based Learning* (PjBL) dan hasil uji kelayakan metode *Research and Development* (R&D) kepada khalayak sasaran kegiatan ini. Populasi dalam kegiatan ini adalah seluruh guru-guru IPS se Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pengambilan sampel adalah peserta kegiatan pelaksanaan pengabdian yang berjumlah 30 orang yang merupakan guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran dalam pelaksanaan pengabdian ini.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi proses pelacakan dan pencarian sumber sejarah dan tradisi lisan ini menggunakan metode *Project Based Learning*. Metode *Project Based Learning* (PjBL) menggunakan indikator-indikator tertentu dalam analisis dan menilai proyek atau tugas sebagai media penilaiannya. Adapun indikator penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Penilaian Metode *Project Based Learning* (PjBL)

No	Indikator	Sub-Indikator	Persentase
1	Terampil berpikir	a. Rasa ingin tahu yang tinggi mengenai keterkaitan dari setiap informasi lisan yang sedang dicari/dilacak b. Mampu mengidentifikasi fakta maupun sebab-akibat suatu fenomena dari sumber lisan yang relevan	
2.	Terampil mengkomunikasikan apa yang dipikirkan	a. Mampu mengemukakan pendapat, ide, rencana, atau solusi orisinil dengan menggunakan kata-kata sendiri dalam menangkap fenomena dalam sejarah dan tradisi lisan	
3.	Terampil mengekspresikan apa yang dipikirkan	a. Mampu menghasilkan sumber lisan dari yang telah direncanakan b. Menjelaskan pertanyaan-pertanyaan untuk narasumber sejarah dan tradisi lisan yang sedang dilacak dengan percaya diri c. <i>Gesture</i> , mampu menunjukkan sikap/gerakan anggota tubuh ketika wawancara dengan narasumber sejarah dan tradisi lisan dengan baik d. Mampu menanggapi lontaran dari jawaban	

		narasumber tradisi lisan, termasuk saran dan kritik dengan baik
4.	Adanya <i>reconnaissance</i> (pemantauan setelah tindakan), pilihan (ada perubahan atau tidak) dengan peserta kegiatan ketika melacak sumber sejarah dan tradisi lisan	a. Kelengkapan catatan lapangan peserta kegiatan. b. Kelengkapan lembar observasi peserta kegiatan c. Kelengkapan lembar wawancara peserta kegiatan d. Kelengkapan studi dokumentasi peserta kegiatan
5.	Triangulasi, proses penggunaan berbagai sumber data	a. peningkatan kualitas atau ketajaman hasil pengamatan dari berbagai sudut pandang tentang sumber lisan peserta kegiatan b. Kelengkapan reduksi data dan tampilan data peserta kegiatan
6.	Member Check	a. adanya pemeriksaab kembali keterangan atau informasi data lisan yang diperoleh selama observasi atau wawancara apakah keterangan/informasi itu tidak berubah
7.	Expert Opinion	a. Pemeriksaan kembali proses kebenaran data lisan yang telah didapat kepada ahli, yakni dosen pembimbing kegaitan yang mengerti akan permasalahan penelitian ini

Menurut Duran *et al.* (2020), adapun rumusan konversi rata-rata (persentase) dalam indikator penilaian metode *project based learning* di atas, yakni:

1. Baik: 67% - 100%
2. Cukup Baik 34% - 66%
3. Kurang Baik 1%-33%

Selanjutnya dalam kegiatan pengabdian ini juga digunakan analisis data dan penilaian metode *Research and Development* (R&D) dalam menulis (historiografi) modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran yang ditulis oleh peserta kegiatan pengabdian ini. Adapun analisi dan indikator penilaian dalam metode *Research and Development* (R&D) memakai indikator yang dikembangkan oleh Plomp (2017), sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Penilaian Metode *Research and Development* (R&D)

No.	Indikator	Skor Kelayakan
1.	uji lapangan terbatas (<i>preliminary field test</i>)	
2.	Revisi uji lapangan terbatas (<i>Revising preliminary field test</i>)	
3.	uji lapangan lebih luas (<i>main field testing</i>)	
4.	Revisi uji lapangan lebih luas (<i>Revising main field testing</i>)	
5.	uji kelayakan (<i>operational field testing</i>)	
6.	Revisi uji kelayakan (<i>revising operational product</i>)	
7.	<i>Final Product</i> (Pencetakan modul ber-ISBN)	
8.	<i>Disseminating and Implementing</i> (diseminasi dan sosialisasi produk akhir dalam bentuk bahan ajar berbasis modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang dicetak ber-ISBN)	

Rumusan skor kelayakan mengacu pada Plomp (2017) dan Yoshikawa (2020) dengan rumusan skor kelayakan sebagai berikut, yakni:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{\text{Jumlah Skor Kumulatif}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Sedangkan interpretasi skor kelayakan ditafsir atas dasar konversi yang dibuat oleh Plomp (2017) dan Yoshikawa (2020), sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Skor Kelayakan Metode *Research and Development*

No.	Persentase Penilaian	Interpretasi
1.	81-100%	Sangat Layak
2.	61-80%	Layak
3.	41-60%	Cukup Layak
4.	21-40%	Tidak Layak
5.	<21%	Sangat Tidak Layak

BAB 6. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan melakukan survey kembali mendatangi SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, OKI. Pada survey ini bertemu langsung dengan Ketua Yayasan Al-Mumtaazah Bapak Ayong Hendra, S.Si. dan Kepala Sekolah Ibu Dra. Lismarina. Selanjutnya, Tim Pengabdian menyampaikan teknis rencana kegiatan dengan ketua yasan dan kepala sekolah bersama surat izin, undangan untuk guru-guru MGMP Pendidikan IPS SMP se-Kecamatan Pedamaran dan jadwal kegiatan serta menyepakati jadwal kegiatan yang akan dilakukan.



Gambar 5.1. Pertemuan tim pengabdian dengan ketua Yayasan dan kepala sekolah SMP IT Al-Mumtaazah serta ketua MGMP IIPS

Penjadwalan ulang ini penting untuk menyesuaikan dengan kegiatan guru-guru MGMP Pendidikan IPS SMP se-Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir yang menjadi peserta kegiatan pengabdian dan juga mengingat kondisi saat ini yang sedang dilanda wabah pandemik Covid-19. Selain itu, dalam pertemuan ini juga disepakati bahwa untuk jumlah peserta kegiatan yang semula direncanakan sebanyak 30 orang secara daring, selanjutnya pihak sekolah SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, OKI dan ketua MGMP Pendidikan IPS SMP se-Kecamatan Pedamaran, Evie Aspirani, S.Pd. meminta supaya peserta dibatasi jangan terlalu banyak hanya 20 guru-guru MGMP Pendidikan IPS SMP se-Kecamatan Pedamaran, Kabupaten Ogan Komering Ilir.



Gambar 5.2. Foto Bersama di SMP IT Al-Mumtaazah

Pengurangan jumlah peserta ini mengingat pelatihan dan praktek pemodelan Pendampingan Pembuatan Modul Berbasis Materi Sejarah, Arsitektur, dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran pada Mata Kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan untuk MGMP IPS Kecamatan Pedamaran di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran yang semula direncanakan daring secara online karena kendala di Kecamatan Pedamaran yang sering mengalami mati lampu sehingga kesulitan untuk mengakses internet.



Gambar 5.3. Pasirah Marga Danau, Pangeran Raksaguna dan istri



Gambar 5.4. Rumah adat 1 pasirah Pengaran Raksaguna Marga Danau.

Setelah disepakati secara teknis atas saran pihak sekolah SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, Ogan Komering Ilir dan ketua MGMP Pendidikan IPS SMP se-Kecamatan Pedamaran tersebut jadwal pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan dilakukan selama 3 (tiga) hari dengan protokol kesehatan Covid-19 yang ketat. Ketiga hari kegiatan tersebut dipilih perminggu. Minggu pertama tanggal 23 Oktober 2021 dilakukan pemberian materi dari narasumber. Pada minggu kedua tanggal 30 Oktober 2021 dilakukan observasi, wawancara dan pengumpulan data yang merupakan praktek dari teori yang sudah diberikan pada minggu sebelumnya. Selanjutnya pada pertemuan terakhir minggu ketiga tanggal 6 November 2021 dilakukan pelatihan pendampingan penulisan modul yang dimaksud untuk menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah khusus materi sejarah local.

Pada hari pertama, Sabtu, 23 Oktober 2021 kegiatan pemberian materi diadakan dalam dua bentuk daring secara online untuk narasumber Drs. Alian, M.Hum dan Adhitya Rol Asmi, S.Pd., M.Pd. Sedangkan ketua pelaksana kegiatan Dr. Dedi Irwanto, M.A. dan Dr. Hudaidah, M.Pd. bersama beberapa mahasiswa pembantu kegiatan dilakukan dengan tatap muka sekaligus untuk memfasilitasi materi daring kedua narasumber di lapangan. Kegiatan utama dipusatkan di lokasi SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, OKI.



Gambar 5.5. Sambutan Kepala Sekolah SMP IT Al-Mumtaazah



Gambar 5.6. Sambutan Ketua Tim Pengabdian pada Upacara Pembukaan Kegiatan di SMP IT Al-Mumtaazah

Sesuai dengan kesepakatan untuk kuota peserta kegiatan khalayak sasaran pelatihan pengabdian pesertanya berjumlah 20 orang. Pada waktu kegiatan, peserta yang datang sesuai dengan instruksi Ketua yayasan dan kepala sekolah SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran, OKI serta ketua . MGMP Pendidikan IPS SMP se-Kecamatan Pedamaran. Adapun nama-nama para khalayak sasaran ini, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Nama-Nama Peserta Kegiatan Pengabdian

No	Nama	Alamat
1	Dra. Lismarina	SMP Al-Mumtaazah Pedamaran
2.	Ahmad Yani, M.A.	SMP Al-Mumtaazah Pedamaran
3.	Aspoli, ST.	SMP Al-Mumtaazah Pedamaran
4.	Sopian	SMP Al-Mumtaazah Pedamaran
5.	Suhalwan	MA Al-Mumtaazah Pedamaran
6.	Yulisah, S.Pd.	MA Al-Mumtaazah Pedamaran

7.	Hamra Yulis, S.Pd.	SMP Ario Damar Pedamaran
8.	Oktri Gita Putri, SE.	SMP Ario Damar Pedamaran
9.	Nurbeti	SMA Meranti Pedamaran
10.	Deni Ariansyah, S.Pd.	SMA Meranti Pedamaran
11.	Destri, S.Pd.	SMP Meranti Pedamaran
12.	Tasman	SMP Meranti Pedamaran
13.	Miftahul Jannag, S.Pd.	SMP Negeri 2 Pedamaran
14.	Septilyah, S.Pd.	SMP Negeri 2 Pedamaran
15.	Evi Intisari	SMP Negeri 1 Pedamaran
16.	Lismarini	SMP Negeri 1 Pedamaran
17.	Darmini Astuti, S.Pd.	SMP Persatuan Pedamaran
18.	Syarif Zulfikar, SH.	SMP Persatuan Pedamaran
19.	Rustayanti, S.Pd.	SMP PGRI Pedamaran
20.	Elaini, S.Pd.	SMP PGRI Pedamaran

Pada hari pertama, secara seremonial dilakukan acara pembukaan. Setelah pembukaan waktu 30 menit dilakukan kegiatan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan peserta terlebih dahulu. *Pre-test* yang dilakukan dengan pilihan jawaban bersifat *multivoice* untuk mengukur pengetahuan tentang teknik sejarah lokal rumah adat pasirah Marga Danau sebanyak 20. Kemudian 20 soal *multivoice* untuk mengukur pemahaman tentang pembuatan modul sejarah lokal dan tradisi lisan. *Pre-tes* ini menjadi penting untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.



Gambar 5.7. Tim pengabdian Dr. Hudaidah, M.Pd. menyampaikan materi asal usul marga di Sumatera Selatan



Gambar 5.8. Tim pengabdian Dr. Dedi Irwanto, M.A. menyampaikan Materi Sejarah Marga Danau Kecamatan Pedamaran

Selanjutnya, setelah diberlakukan *pre-test* hari pertama. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan dua metode. Metode pertama secara *online*, di mana narasumber menyampaikan materi lewat *zoom meeting*, dari ruang Laboratorium Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya Kampus Palembang, dengan dua materi yakni Drs. Alian, M.Hum. dan Adhitya Rol Asmi, S.Pd., M.Pd. yang dibantu oleh dua mahasiswa yakni Jasni Amelia Ginting dan Septian Irene Sipayung.

Metode daring ini dihubungkan dengan *zoom meeting* oleh laptop ketua pelaksana, Dr. Dedi Irwanto, M.A. di lapangan yang dibantu dan dipandu oleh mahasiswa Mar'ati Zarro. Setelah sesi pertama dan sesi kedua lewat daring, dilanjutkan dengan materi ketiga dan keempat oleh Dr. Dedi Irwanto, M.A. dan Dr. Hudaidah, M.Pd. lewat metode tatap muka di lapangan.

Ada pun materi pelatihan pengabdian pada hari pertama ini dengan materi pokok sebagai berikut:

Tabel 5.2. Susunan Materi Pokok Kegiatan

No	Pemateri	Materi Pokok	Metode
1.	Drs. H. Alian, M.Hum. (observasi dilakukan oleh Jasni Amelia Ginting & Riska Syahfitri)	Teknik wawancara dan Teknik penulisan (historiografi) dalam bentuk modul berbasis sejarah dan tradisi lisan	Online

2.	Aditya Rol Asmi, M.Pd. (observasi peserta dilakukan oleh Irene Sipayung & Fadila)	Teknik pengajaran materi Online modul berbasis sejarah dan tradisi lisan
3.	Dr. Hudaidah, M.Pd. (observasi peserta dilakukan oleh Zaza Yulianti Amelia & Madu Pratiwi)	Marga dari masa Kesultanan Luring Palembang sampai Orde Baru
4.	Dedi Irwanto, M.A. (observasi peserta dilakukan oleh Mar'ati Zarro & Bella Almira)	Sejarah Marga Danau (Eks Luring Kecamatan Pedamaran) Masa Lalu

Diselah-selah pemberian materi Tim Pengabdian yang dibantu oleh mahasiswa terdiri dari Jasni Amelia Ginting, Riska Syahfitri, Irene Sipayung, Fadila, Zaza Yulianti Amelia, Madu Pratiwi, Mar'ati Zarro dan Bella Almira melakukan proses pengamatan pada 20 peserta kegiatan.



Gambar 5.9. Tim Pengabdian berfoto bersama di acara kegiatan

Proses pengamatan ini sebagai alat ukur observasi pada minat dan antusiasisme peserta kegiatan ikut pengayaan pendampingan pembuatan modul berbasis materi sejarah, arsitektur, dan filosofi rumah adat Pasirah Pedamaran pada mata pelajaran sejarah dan tradisi lisan untuk MGMP IPS Kecamatan Pedamaran di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran. Data dari pengamatan ini akan diolah sebagai pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta kegiatan.



Gambar 5.10. Rumah 2 Pasirah Pangeran Raksaguna



Gambar 5.11. Lampu gantung rumah pesirah Marga Danau

Materi sesi pertama yang disampaikan oleh Drs. Alian, M.Hum. lebih menitikberatkan pada metode dan metodologi sejarah menyangkut berbagai teknik pengumpulan, teknik analisis data sampai ke teknik penulisan (historiografi) dalam bentuk modul berbasis sejarah dan tradisi lisan.

Menurut Drs. Alian, M.Hum. berdasarkan kajian Hamid (2015), sejarah merupakan salah satu cabang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat, kejadian masa

lampau, dan menilai secara kritis hasil dari penelitian tersebut. Pembelajaran sejarah sering diidentikkan dengan kegiatan menghafal tanggal, tahun, tokoh, dan rentetan peristiwa masa lalu. Kondisi ideal dari pembelajaran sejarah yaitu peserta didik dapat mengekstrapolasikan fakta-fakta yang berperan di masa lampau dan membuat proyeksi masa depan sehingga mereka mengetahui kebermanfaatan dari belajar sejarah.



Gambar 5.12. Masjid Jamik Pedamaran peninggalan masa pemerintahan Pangeran Raksaguna



Gambar 5.13. Kantor Margga Pedamaran peninggalan masa pemerintahan Pangeran Raksaguna

Materi sesi kedua oleh Adhitya Rol Asmi, S.Pd., M.Pd. lebih melihat pada keberadaan modul pembelajaran sejarah di jenjang SMA, di mana modul sejarah ini harus didasarkan pada beberapa hal meliputi: (1) pengetahuan dan pemahaman pada istilah, konsep, fakta, dan peristiwa: (2) pemikiran kritis, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kritis: (4)

pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan ketrampilan praktis peserta didik dalam memahami fakta sejarah: (5) mengembangkan minat dalam belajar sejarah: (6) *perilaku*, mengembangkan perilaku sosial yang sehat (Kochar, 2008).

Lebih lanjut menurut Adhitya Rol Azmi, berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya sekedar pada ranah menghafalkan peristiwa, namun lebih luas lagi yaitu mulai dari ranah pemahaman, pemikiran kritis, sampai pada pembentukan sikap sosial peserta didik sehingga siap terjun pada lingkungan masyarakat secara nyata. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru yang diterapkan dalam pendidikan di Indonesia mempunyai prinsip, yaitu: *pertama*, pembelajaran berpusat pada peserta didik dan memberikan kesempatan untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep. *Kedua*, memberikan kesempatan untuk melatih kemampuan dalam komunikasi dan merekonstruksi pemikirannya sendiri.



Gambar 5.14. Ornamen di rumah pasirah

Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 telah merekomendasikan pendekatan saintifik sebagai model pembelajaran efektif. Pendekatan ini mempunyai kriteria, meliputi: (1) materi pembelajaran berbasis fakta dan fenomena yang dapat dikaji dengan menggunakan berbagai sumber, (2) mendorong peserta didik untuk berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, dan mengaplikasikan materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, (3) mengembangkan pola berfikir rasional dan objektif dalam merespon

pembelajaran, dan 4) mendukung dan memfasilitasi pada penguasaan ketrampilan aplikatif (Ulhaq, 2017)

Selanjutnya dalam materinya, narasumber Dr. Hudaidah, M.P. menyatakan bahwa secara teknis pembahasan tentang literasi dalam hal sejarah atau dikenal dengan *historical literacy* merupakan kemampuan negosiasi, interpretasi, memahami arsip, dokumen sejarah, dan artefak. Permasalahan terkait peningkatan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, menginterpretasi, dan berpikir kritis terhadap sejarah yang ada masih menjadi PR besar bagi lembaga pendidikan. Pada dasarnya, peserta didik dapat dikatakan berbudaya literasi ketika mereka mampu memahami sejarah dan sifat sejarah (Levesque, 2010).



Gambar 5.15. Halaman depan rumah adat Pasirah Pangeran Raksaguna

Pembelajaran literasi sejarah dapat dimulai dengan mempelajari peristiwa lokalitas yang berada di lingkungan peserta didik. Jenis sejarah ini merupakan unit sejarah yang mempunyai ciri khas sebagai kesatuan etnis dan kultural satu dimensi dari sejarah nasional Indonesia. Mengingat hal tersebut maka sejarah lokal seharusnya menjadi bagian penting dalam silabus sejarah pada semua jenjang pendidikan. Pertimbangan ini didasarkan pada rasa ketertarikan yang dapat merangsang imajinasi peserta didik pada sejarah serta memperkenalkan teknik penelitian sejarah yang paling dasar. Kegiatan penelitian dan penulisan sejarah merupakan upaya dalam memahami sejarah secara kompleks dan tidak hanya bersifat kronologis. Levesque juga menyatakan bahwa pemahaman sejarah lebih

kompleks daripada memahami substansi peristiwa yang terjadi di masa lalu (Levesque, 2010).

Narasumber Dr. Dedi Irwanto, M.A. mengkaji bahwa marga merupakan unit pemerintahan terendah di dusun atau desa yang pernah ada di dalam sistem pemerintahan Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan pada masa lalu. Marga di Sumatera Selatan adalah suatu sistem pemerintahan tradisional yang secara sosial-budaya mengakar pada sistem organisasi sosial yang disebut *jurai* atau *sumbay*. *Jurai* atau *sumbay* sendiri merupakan sistem organisasi sosial yang berbasiskan ikatan-ikatan *genealogis*. Suatu kesatuan *sumbay* biasanya merupakan sekelompok orang yang berasal dari nenek moyang (*puyang*) yang sama atau dalam ilmu antropologi sering disebut sebagai *clan/lineage*. Namun dalam perkembangannya marga mengalami proses modifikasi yaitu degenetisasi sehingga marga selalu dihubungkan kepada wilayah dengan bentuk pemerintahan tertentu. Artinya, selain bersifat genealogis, marga juga bersifat teritorial.



Gambar 5.16. Tangga rumah adat Pasirah Pangeran Raksaguna

Sebagai sistem teritorial politik dan genealogis pada masa lalu, marga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan dan sejarah peradaban di Sumatera Selatan. Secara tradisional, Marga merupakan institusi tertinggi kemasyarakatan setelah lembaga keluarga, kampung dan dusun. Marga dipimpin oleh seorang tokoh yang pada umumnya dikenal dengan sebutan Pesirah.

Oleh sebab itu, penting dalam kegiatan ini untuk mengangkat kajian marga sebagai suatu lembaga politik masyarakat, menjadi kajian yang menarik dimana studi sejarah dan kebijakan pembangunan bisa dipadukan. Sejarah memberi sumbangan pada kekayaan metodologi dan pemahaman jangka panjang pada aspek perkembangan marga, sedangkan studi kebijakan pembangunan memanfaatkan teori-teori ilmu sosial sebagai sarana sintesis bagi rumusan kebijakan. Artinya, pemahaman tentang teori-teori sosial bagi pembangunan sosio-kultural sangat diperlukan guna mendapatkan pendekatan yang sesuai bagi proses pembangunan masyarakat. Dalam hal ini, sistem marga menjadi kajian yang relevan untuk memahami proses pelembagaan politik yang terjadi di wilayah Sumatera Selatan khususnya di wilayah Kecamatan Pedamaran, OKI.



Gambar 5.17. Tim pengabdian foto Bersama dengan peserta di rumah Pasirah Pangeran Raksaguna Marga Danau

Berdasarkan kajian-kajian tersebut di atas, maka keempat narasumber, terutama Dr. Dedi Irwanto, M.A. dalam materi paparan penyuluhan dapat dikatakan kurangnya pengetahuan di masyarakat lokasi kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan disebabkan oleh kekeliruan pemahaman, seperti:

- 1) Narasi masa lampau tentang lokalitas terdekat mereka sudah jarang didengar para generasi muda saat ini,
- 2) Belum adanya buku atau modul sebagai referensi sumber bacaan tentang masa lalu sejarah lokal di Kecamatan Pedamaran tentang Marga Danau di masa lalu. dan

3) Para guru-guru IPS di MGMP Kecamatan Pedamaran masih minim dalam mengajarkan sejarah lokal, termasuk tentang sejarah, arsitektur, dan filosofi rumah adat Pasirah Pedamaran kepada siswanya.

Pada hari kedua, Sabtu, tanggal 30 Oktober 2021, kegiatan pengabdian merupakan materi mengumpulkan data-data dengan peserta kegiatan dibawah bimbingan tim pengabdian melihat langsung dan observasi rumah adat Pasirah Pedamaran milik Pangeran Raksaguna. Rumah milik Pangeran Raksaguna ada tiga buah rumah, yakni rumah 1 utama, rumah 2 dan rumah 3. Kegiatan dimulai terjun ke lokasi observasi sejak pukul 09.00 WIB sampai selesai kira-kira pukul 16.00 WIB. Lokasi pertama yang dikunjungi adalah rumah 1 yang memakan waktu kurang lebih 3 jam sambil mengamati dan mencatat bentuk rumah adat ini. Selanjutnya, kunjungan dan observasi dilakukan pada rumah 2 milik Pangeran Raksaguna. Kunjungan ke rumah 2 juga kurang lebih memakan waktu 3 jam.



Gambar 5.18. Rumah 3 Pasirah Pangeran Raksaguna

Observasi kemudian dilakukan ke Kantor Marga yang dibangun pada zaman Pangeran Raksaguna. Peserta mencatat mulai dari bentuk fisik dan berdiskusi mengenai makna-makna filosofi dari bangunan Kantor Marga. Waktu observasi di kantor marga hanya satu jam. Kemudian kunjungan selanjutnya dilakukan ke rumah 3 milik Pangeran Raksaguna. Rumah 3 lebih unik dan menarik karena berbentuk rumah limas. Peserta mencatat bentuk fisik dan makna-makna filosofi yang terdapat pada bangunan rumah adat ini.

Selanjutnya sisa waktu yang ada dilakukan untuk mengunjungi Masjid Jamik Palembang, Toko Raad, dan Balai Marga.



Gambar 5.19. Toko Raad yang dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Raksaguna Pasirah Marga Danau Pedamaran



Gambar 5.20. peserta pengabdian melakukan wawancara dengan zuriat Pangeran Raksaguna Pasirah Marga Danau Pedamaran



Gambar 5.21. Peserta kegiatan melakukan observasi di rumah 2 Pangeran Raksaguna Pasirah Marga Danau Pedamaran

Selama kegiatan kunjungan, observasi dan wawancara dilakukan analisis data pelacakan dan pencarian sumber oleh peserta menggunakan metode *Project Based Learning*. Metode *Project Based Learning* (PjBL) menggunakan indikator-indikator tertentu dalam analisis dan menilai proyek atau tugas sebagai media penilaiannya dengan nilai rata-rata 88,72 yang masuk dalam kategori baik. Adapun hasil penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator Penilaian Metode *Project Based Learning* (PjBL)

No	Indikator	Sub-Indikator	Persentase
1	Terampil berpikir	a. Rasa ingin tahu yang tinggi mengenai keterkaitan dari setiap informasi lisan yang sedang dicari/dilacak	92.20%
		b. Mampu mengidentifikasi fakta maupun sebab-akibat suatu fenomena dari sumber lisan yang relevan	87.40%
2.	Terampil mengkomunikasikan apa yang dipikirkan	a. Mampu mengemukakan pendapat, ide, rencana, atau solusi orisinal dengan menggunakan kata-kata sendiri dalam menangkap fenomena dalam sejarah dan tradisi lisan	90.80%
3.	Terampil mengekspresikan apa yang dipikirkan	a. Mampu menghasilkan sumber lisan dari yang telah direncanakan	90.60%
		b. Menjelaskan pertanyaan-pertanyaan untuk narasumber sejarah dan tradisi lisan yang sedang dilacak dengan percaya diri	88.15%
		c. <i>Gesture</i> , mampu menunjukkan sikap/gerakan anggota tubuh ketika wawancara dengan narasumber sejarah dan tradisi lisan dengan baik	87.25%
		d. Mampu menanggapi lontaran dari	88.45%

		jawaban narasumber tradisi lisan, termasuk saran dan kritik dengan baik	
4.	Adanya <i>reconnaissance</i> (pemantauan setelah tindakan), pilihan (ada perubahan atau tidak) dengan peserta kegiatan ketika melacak sumber sejarah dan tradisi lisan	a. Kelengkapan catatan lapangan peserta kegiatan. b. Kelengkapan lembar observasi peserta kegiatan c. Kelengkapan lembar wawancara peserta kegiatan d. Kelengkapan studi dokumentasi peserta kegiatan	90.00% 88.80% 88.20% 88.10%
5.	Triangulasi, proses penggunaan berbagai sumber data	a. peningkatan kualitas atau ketajaman hasil pengamatan dari berbagai sudut pandang tentang sumber lisan peserta kegiatan b. Kelengkapan reduksi data dan tampilan data peserta kegiatan	86.12% 87.80%
6.	Member Check	a. adanya pemeriksaan kembali keterangan atau informasi data lisan yang diperoleh selama observasi atau wawancara apakah keterangan/informasi itu tidak berubah	88.30%
7.	Expert Opinion	a. Pemeriksaan kembali proses kebenaran data lisan yang telah didapat kepada ahli, yakni dosen pembimbing kegiatan yang mengerti akan permasalahan penelitian ini	88.50%
Rerata			88.72%

Menurut Duran *et al.* (2020), adapun rumusan konversi rata-rata (persentase) dalam indikator penilaian metode *project based learning* di atas, yakni:

1. Baik: 67% - 100%
2. Cukup Baik 34% - 66%
3. Kurang Baik 1%-33%



Gambar 5.22. Tim Pengabdian dan peserta pengabdian di salah pemberian materi



Gambar 5.23. diskusi kelompok peserta pengabdian di salah penugasa PjBL

Pada akhir pelaksanaan hari ketiga, Sabtu tanggal 6 November 2021, kegiatan pengabdian dilakukan pendampingan penulisan modul bahan ajar berbasis materi sejarah, arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran. Melalui pendampingan kepada guru-guru mata pelajaran IPS yang tergabung dalam MGMP Kecamatan Pedamaran modul yang dihasilkan diharapkan layak dan dapat digunakan di sekolah. Modul yang dihasilkan diharapkan memiliki sifat *self instructional*, artinya hanya mencakup satu materi pembelajaran saja sehingga siswa benar fokus pada

materi yang sedang diajarkan dan *self contained*, keseluruhan komponen materi tertera di modul.



Gambar 5.24. Sungai Babata dan rumah rakit yang sudah ada sejak Pangeran Raksaguna Pasirah Marga Danau, Pedamaran



Gambar 5.25. Ulu Sungai Babatan di Marga Danau, Pedamaran

Selain itu, modul juga bersifat *stand alone* artinya modul dapat digunakan sendiri, tidak bergantung dengan media lain. Menurut Hafsah *et al.* (2015), suatu modul juga bersifat adaptif karena pengembangan modul sesuai dengan karakter siswa. Modul juga dapat bersifat *user friendly* artinya

cocok dengan si penggunaannya. Konsistensi adalah sifat yang dalam penggunaan *font* dan komponen lainnya sama dan tidak berbeda dengan modul pada umumnya. Dalam perencanaannya penggunaan suatu modul harus terlebih dulu melewati validasi yang dilakukan oleh para ahli yang sesuai dengan bidang, validator diberikan kesempatan untuk memberi penilaian agar modul layak digunakan untuk pembelajaran.

Selama mendampingi guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran dilakukan penilaian dalam menulis (historiografi) modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran yang ditulis oleh peserta kegiatan pengabdian ini. Adapun analisis penilaian dalam metode *Research and Development* (R&D) memakai indikator dengan hasil sebesar 88.02% dengan kategori baik. Seperti disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Penilaian Metode *Research and Development* (R&D)

No.	Indikator	Skor Kelayakan
1.	uji lapangan terbatas (<i>preliminary field test</i>)	88.00%
2.	Revisi uji lapangan terbatas (<i>Revising preliminary field test</i>)	86.00%
3.	uji lapangan lebih luas (<i>main field testing</i>)	87.40%
4.	Revisi uji lapangan lebih luas (<i>Revising main field testing</i>)	88.20%
5.	uji kelayakan (<i>operational field testing</i>)	88.40%
6.	Revisi uji kelayakan (<i>revising operational product</i>)	90.10%
7.	<i>Final Product</i> (Pencetakan modul ber-ISBN)	88.10%
8.	<i>Disseminating and Implementing</i> (diseminasi dan sosialisasi produk akhir dalam bentuk bahan ajar berbasis modul sejarah arsitektur, dan filosofi rumah adat pasirah Pedamaran yang dicetak ber-ISBN)	88.00%
Rata-rata		88.02%

Rumusan skor kelayakan mengacu pada Plomp (2017) dan Yoshikawa (2020) dengan rumusan skor kelayakan sebagai berikut, yakni:

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{88.02}{100} \times 100 = 88,02\%$$

Sedangkan interpretasi skor kelayakan ditafsir atas dasar konversi yang dibuat oleh Plomp (2017) dan Yoshikawa (2020), sebagai berikut:

Tabel 4. Interpretasi Skor Kelayakan Metode *Research and Development*

No.	Persentase Penilaian	Interpretasi
1.	81-100%	Sangat Layak
2.	61-80%	Layak
3.	41-60%	Cukup Layak
4.	21-40%	Tidak Layak
5.	<21%	Sangat Tidak Layak

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat dikatakan partisipasi peserta dalam kegiatan ini sesuai harapan dimana para guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran, OKI sebagai peserta kegiatan yang berjumlah 20 orang yang hadir menunjukkan minat dalam pelatihan dan praktek pendampingan ini. Selain itu selama berlangsungnya pelatihan pembekalan materi dan praktek yang dilakukan ini banyak diantara mereka yang mengajukan pertanyaan, memberikan komentar dan berbagai ungkapan harapan lainnya.



Gambar 5.26. Penugasa yang disampaikan oleh tim pengabdian

Lebih dari itu, sesuai dengan tujuan utama pengabdian ini, munculnya pemahaman pengetahuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diharapkan dapat memiliki arti penting dimana terjadi implikasi dan praktektual guru-guru MGMP Kecamatan Pedamaran peserta pengabdian dalam memanfaatkan sumber sejarah dan tradisi lisan sekaligus pemanfaatan secara optimal hasil yang sudah didapat berupa modul ber-ISBN lebih luas, baik di Kabupaten Ogan Komering Ilir umumnya dan Kecamatan Pedamaran khususnya.

Selain itu pemanfaatan sejarah dan tradisi lisan serta penulisan modul dari hasil pelacakan sejarah dan tradisi lisan ini dapat menjadi lahan praktek mata kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, sehingga akan tercipta pemahaman langsung lapangan dari teori di perkuliahan yang tepat dan baik. Kegiatan ini sekaligus nantinya menjadi upaya kolaborasi antara guru-guru MGMP IPS

Kecamatan Pedamaran dan mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Sejarah, FKIP, Unsri, yang berujung pada adanya peningkatan media pembelajaran yang produktif dan berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran serta mampu menjamin lahirnya guru IPS yang unggul dalam penulisan dan aplikasi media modul yang digunakan secara luas di Kecamatan Pedamaran, bahkan di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Selain itu pengalaman, keterampilan dan pengetahuan mereka pada teknik observasi dan kunjungan ke palangan dapat dipraktekkan oleh mereka juga menjadi nilai plus keberhasilan dalam kegiatan ini.

Pada akhir kegiatan di hari ketiga dilaksanakan pengukuran dengan memberi *post-test* pada peserta kegiatan. Selanjutnya data *pre-test* dan *post-test* yang diambil diselah-selah kegiatan pelaksanaan pengabdian ini diolah oleh Tim Pengabdian untuk dijadikan publikasi karya ilmiah sebagai luaran hasil kegiatan pengabdian ini.



Gambar 5.27. Peserta melakukan observasi di lokasi rumah adat

Kegiatan Pengabdian untuk mengintroduksi pengetahuan mengenai sejarah arsitektur dan filosofi rumah adat Pasirah Pedamaran ini sangat didukung oleh faktor antusias yang tinggi dari peserta kegiatan, materi kegiatan yang diikuti praktek kunjungan ke lokasi langsung yang diberikan dalam pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka.

Peserta yang rata-rata belum pernah mengikuti kegiatan serupa, merasa terbantu dengan kegiatan ini. Kegiatan seperti ini baru pertama kali

mereka ikuti, selama ini kegiatan seperti ini belum pernah dilakukan terhadap para guru MGPM IPS Se-Kecamatan Pedamaran, Ogan Komering Ilir di lapangan.



Gambar 5.28. Bentuk rumah dalam adat milik Pangeran Raksaguna



Gambar 5.29. Peserta Kegiatan mengamati rumah adat Pasirah Raksaguna

Keadaan ini, membuat peserta pelatihan memiliki tanggungjawab tinggi dalam mengikuti kegiatan yang ditawarkan. Namun sedikit faktor penghambat dalam kegiatan pelatihan ini terletak pada ketepatan dan

kemauan yang masih rendah dari beberapa peserta kegiatan pembuatan modul mengenai Sejarah Arsitektur dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran ini pada kesulitan mereka mendapat bahan-bahan dokumentasi yang bisa dijadikan referensi terpercaya.

Kendala ini disebabkan karena para guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran, Ogan Komering Ilir ini belum mengetahui bahwa ada cara lebih efektif dalam membuat modul mengenai Sejarah Arsitektur dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran serta dapat dikembangkan di sekolah-sekolah tempat mereka mengajar. Oleh sebabnya, mereka meminta agar LP2M Unsri lebih banyak nanti memberi pelatihan dan kegiatan pengabdian sejenis.



Gambar 5.30. Bagian dalam rumah adat Pasirah Raksaguna

Menariknya, hasil pengabdian penyuluhan dan praktek pendampingan teknik perancangan dan pembuatan mesin pencuci porang di lapangan ini secara tidak langsung telah menggugah kesadaran mereka untuk minimal memassalkan mesin pencuci porang dengan teknik efektif dan efisien serta harga terjangkau dan tahan lama.

Sekali lagi apa yang dihasilkan oleh peserta dan tim pengabdian ini, hanya sebagian kecil percikan dari sebuah nyala api, diharapkan percikan

tersebut dapat menular kepada percikan-percikan lainnya, sehingga nantinya bisa menjadi obor besar yang dapat menjadi penerang bagi para petani porang anggota P4S Karya Tani Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir khususnya, maupun petani porang di Kabupaten Ogan Ilir dan Provinsi Sumatera Selatan lainnya untuk menghasilkan porang bermutu dan sesuai standar pabrik ekspor, sekaligus menggalakkan pertanian dan budidaya porang secara luas.

Dengan demikian, roh utama dari kegiatan ini, tidak saja ditujukan pada peserta kegiatan pengabdian ini, namun lebih jauh diharapkan dapat menular para petani lainnya, baik di Kabupaten Ogan Ilir Tmaupun Sumatera Selatan lainnya.



Gambar 5.31. Makam Pangeran Raksaguna Pasirah Pembesar Marga Danau Pedamaran

Para peserta kegiatan yang merupakan para anggota P4S Karya Tani Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir berterima kasih dan mengharapakan pihak Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya lebih sering mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, baik dalam bentuk pelatihan maupun penyuluhan serta pendampingan seperti ini, terutama yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus penggugah kesadaran para anggota P4S Karya Tani Kecamatan Tanjung Batu, Ogan Ilir

dalam pentingnya menghasilkan porang bermutu dan sesuai standar eksportir sehingga bisa mendatangkan keuntungan tambahan disela berkebun karet mereka.



Gambar 5.32. Peserta kegiatan mendatangi dan observasi di lokasi rumah Pangeran Raksaguna Pasirah Marga Danau, Pedamaran

Hasil pengabdian ini dalam bentuk luaran sekarang masih berbentuk draft dan akan dipublikasikan dalam jurnal S2 Historia untuk Issue 1 Bulan Januari 2022. Judul artikel yang akan dipublikasikan tersebut adalah "*Sakralisasi dan Demitosisasi Konsep Puyang dalam Kehidupan Marga Danau di Sumatera Selatan*" dengan penulis Dedi Irwanto, Alian, Hudaidah dan Adhitya Rol Asmi. (Draft Artikel Jurnal Ilmiah terlampir)

BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Pada kegiatan Pendampingan Pembuatan Modul Berbasis Materi Sejarah, Arsitektur, dan Filosofi Rumah Adat Pasirah Pedamaran pada Mata Kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan untuk MGMP IPS Kecamatan Pedamaran di SMP IT Ponpes Al-Mumtaazah Pedamaran, memperlihatkan beberapa hal.

Pertama, tingkat pengetahuan guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang sejarah lokal rumah adat masa Marga Danau di Kecamatan Pedamaran mengalami peningkatan signifikan. Pada waktu pre-test sebelum pemberian materi modul berbasis materi sejarah, arsitektur, dan filosofi rumah adat Pasirah Pedamaran hanya sebesar 62.04. Selanjutnya mengalami peningkatan pada waktu post-test menjadi 87.14 yang masuk dalam kategori sangat baik.

Kedua, untuk analisis pelaksanaan metode *Project Based Learning*. (PjBL) selama kegiatan kunjungan, observasi dan wawancara yang dilakukan dalam menemukan data pelacakan dan pencarian sumber oleh peserta didapat nilai rata-rata 88,72 yang masuk dalam kategori baik.

Ketiga, selama mendampingi guru-guru MGMP IPS Kecamatan Pedamaran menulis (historiografi) modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran sebagai peserta kegiatan pengabdian ini. Didapat penilaian dalam metode *Research and Development* (R&D) sebesar 88.02% dengan kategori baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini sangat penting karena bisa meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan guru-guru MGMP IPS Se-Kecamatan Pedamaran dalam mengembangkan dan menghasilkan modul rumah Pasirah yang dilakukan secara baik dan benar.

6.2. Saran

Adapun saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sriwijaya lebih sering merekomendasikan dosen untuk mengadakan kegiatan–kegiatan, baik itu dalam bentuk penyuluhan materi ataupun praktek langsung teknik pendampingan pembuatan modul sejarah, arsitektur dan filosofis rumah adat pasirah Pedamaran, termasuk di tempat daerah-daerah lainnya di Sumatera Selatan.

2. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan skala lebih luas lagi yang nanti diharapkan meningkatnya hasil produk guru-guru MGMP, terutama bidang IPS dalam meneliti dan menuliskan sejarah lokal di daerahnya untuk diajarkan ke peserta didiknya di seluruh wilayah Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2015). Metode Sejarah Lisan dan Historiografi Periode Jepang di Pulau Morotai. *Jurnal Metafora*, 2(3):30-39.
- Agustina, N., Ratnasari, D., & Winarti, M. (2020). Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9 (1): 1-14
- Burlbaw, L.M., Ortwein, M. & William, J. K. (2013). "The Project Method in Historical Context", in Capraro *et al.* (ed.) *STEM Project-Based Learning* (New York: Sense Publishers). hlm. 7-14
- Djono, Utomo, T.P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa. *Humaniora*, 24(3): 269-278.
- Duija, I.N. (2015). Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(5): 111-124.
- Duran, M.P., Calderon, E.P., & Manrique, A.F.G. (2020). "Project-Based Learning: An Assessment From the Perspective of the Spanish University Teacher", in Carvalho (Ed.) *Learning Styles and Strategies for Management Students* (Madrid: Spanish UT Press), hlm. 161-178.
- Hafsah, N.R.J, Rohendi, D., Purnawan (2015). Penerapan Media Pembelajaran Modul Elektronik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Mekanik. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 3(1): 106-112.
- Irwanto, D., Murni, & Supriyanto. (2010). *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher).
- Irwanto, D. (2012a). "Konsepsi Kepuyangan dan Konstruksi Kultural Masyarakat Uluan Sumatera Selatan", dalam Utomo (ed.). *Musi Menjalin Peradaban Warisan Budaya sebagai Identitas*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Irwanto, D. (2012b). Kendala dan Alternatif Penggunaan Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal di Sumatera Selatan. *Jurnal Forum Sosial*, 5(02): 123-126
- Irwanto, D., Purwanto, B., & Suryo, D. (2018). Historiografi dan Identitas Ulu di Sumatera Selatan. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 18(2): 157-166.
- Kurikulum MBKM Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unsri, 2021*

- Mirzachaerulsyah, E., Wasino, & Musadad, A.A. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Visualisasi Situs Kota Lama Tegal Untuk Meningkatkan Apresiasi Cagar Budaya di SMA Negeri 3 Kota Tegal. *Jurnal Historika*, 20(1): 75-84
- Nuraedah. (2017). Tantangan dan Peluang Pembelajaran Sejarah Lisan pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah di FKIP Universitas Tadulako. *Historia Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 1(1): 23-26.
- Plomp, T. (2017). *Development Research on/in Educational Development: Second Edition*. (Netherlands: Twente University), hlm. 28-32.
- Supriatin, Y.M. (2012). Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Kebudayaan*, 4(3): 407-418
- Utomo, C.B., & Kurniawan, G.F. (2019). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Jurnal Harmony*, 2(2): 169-184
- Wardiningsih, S. (2015). Arsitektur Nusantara Mempengaruhi Bentuk Bangunan yang Berkembang di Indonesia. *Journal Scale*, 2(2): 274-283.
- Wartoyo, F.X. (2019). Strategi Pembelajaran Sejarah Lisan Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah (Studi Kasus Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2):246-252
- Winarti, W., Kurniawati, Y., & Darmawan, W. (2020). Menelusuri Sejarah Lisan di Jawa Barat: Sebuah Langkah Awal dalam Upaya Menyelamatkan Sumber Sejarah. *Historia Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 3(2): 103-112.
- Yoshikawa, H. (2020). *Design Methodology for Research and Development Strategy* (Tokyo: Center for Research and Development Strategy Japan Science and Technology Agency), hlm. 45-50.



SAKRALISASI DAN DEMITOSISASI KONSEP PUYANG DALAM KEHIDUPAN MARGA DI SUMATERA SELATAN MASA LAMPAU

Dedi Irwanto, Alian, Hudaidah, Adhitya Rol Asmi

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

² Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

³ Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

⁴ Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

dedi.irwanto@unsri.ac.id

Abstract : *Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konsepsi kepuyangan yang muncul dalam kehidupan politik, sosial dan budaya masyarakat Sumatera Selatan, terutama daerah uluan. Melalui studi ini dinyatakan bahwa tokoh puyang, nenek muyang pemimpin yang telah meninggal dunia, selalu dihadirkan dalam kepala masyarakat uluan Sumatera Selatan dalam mengelola kepemimpinan politik. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kepustakaan dan metode sejarah. Yang digunakan dalam membuat artikel ini. Berdasarkan hasil dan pembahasan terungkap bahwa desakralisasi konsepsi kepuyangan merupakan cara efektif dalam melembagaan kepemimpinan suku dalam marga-marga di uluan Sumatera Selatan. Dengan melembagakan pewarisan narasi kepuyangan, baik konstruksi fisik maupun konstruksi budaya secara efektif telah menciptakan, baik kesadaran maupun ketidaksadaran cara menyerahkan diri secara sukarela masyarakat marga pada para pemimpinnya. Penyerahan ini tanpa kekerasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat marga di uluan Sumatera Selatan. Sehingga dengan hal ini, kepatuhan masyarakat selalu dapat dijaga terus menerus dan dapat dikatakan hal ini menjadi salah satu pematik Sumatera Selatan dianggap wilayah zero-konflik di Indonesia.*

Key Words : *puyang, marga, sakralisasi, demitosisasi*

PENDAHULUAN

Secara dikotomi Sumatera Selatan, Indonesia memiliki dikotomi budaya dalam dua kelompok besar yakni iliran, daerah pusat kekuasaan dan uluan, daerah-daerah pedalaman (Ismail, 2004; Irwanto *et al.*, 2010; Irwanto, 2012). Sekilas, batasan ini dianggap sebagai bentuk wilayah sungai yang mengalir pada kehidupan di Sumatera Selatan. Sebab, Sumatera Selatan dialiri oleh Sungai Musi dan anak-anak sungainya, seperti Sungai Komering, Sungai Ogan, Sungai Lematang dan Sungai Rawas. Aliran-aliran sungai tersebut juga sebagai sumber utama penyebaran etnisitas di daerah uluan. Namun batasan sungai sebagai dasar pembagian daerah iliran dan uluan lebih pada ideologis pembeda daerah penguasa yang ada di ilir, pusat perdagangan utama. Sementara daerah ulu adalah penyuplai dan sumber komoditas dalam perdagangan tersebut.

Pada masa lampau dalam sejarahnya, hubungan utama antara iliran dan uluan melalui sungai. (Bloembergen & Eickhoff, 2020) Sungai-sungai ini dijalin dengan transportasi perahu-perahu dalam membentuk hubungan antar marga dan perdagangan ke pusat perdagangan di ilir. Pola perdagangan perahu ini dilakukan dengan sistem *toendan*, pemberhentian perahu pada dermaga-dermaga dagang di daerah uluan sampai ke iliran. Tempat banyaknya pemberhentian perahu dalam sistem *toendan* ini merupakan daerah transit kedua di wilayah ulu sekaligus perbatasan di tingkat sungai. (Sevehoven, 2016)

Secara budaya, masyarakat Sumatera Selatan, di uluan Palembang, pada aliran sungai-sungai Batanghari Sembilan, termasuk sungai Komering memiliki kesadaran kelas. (Irwanto *et al.*, 2010; Sevenhoven, 2016) Kesadaran kelas tersebut merupakan bentuk struktur kemasyarakatan bersuku marga-marga di ulu yang membutuhkan kelompok elit kelas. Kata *uluan*, juga dipakai oleh Pemerintah Kolonial Belanda, ketika terjadi revisi tentang Undang-undang Simbur Cahaya dengan memakai subjudul dan embel-embel "*Oendang-Oendang Simboer Tjahaja: jang diturut didalam Hoeloean Negeri Palembang*". Elit kelas di ulu berada pada golongan pemimpin suku, klan. Keluarga para pasirah, kerio, pengulu lebih disebut sebagai *anak laman* yang memiliki dan berada di kelas atas kelompok-kelompok marga. Sedangkan kelompok bawah disebut sebagai *anak lebu*, orang-orang ulu kebanyakan yang tanpa jabatan. (Royen, 1927)

Konsepsi puyang di daerah ulu merupakan karakteristik perbedaan antar marga-marga yang ada di ulu Palembang. Keberadaan puyang merupakan pola penciptaan pada kebanggaan masing-masing marga terhadap keadiluhungan budayanya. Menarasikan puyang dalam konsepsi pemikiran masyarakat Sumatera Selatan pada masa marga harus dilihat berdasarkan teori struktural fungsional. Berdasar struktural fungsional sebuah masyarakat dapat dikaji berdasarkan adat kebiasaan yang ada dan harus dipahami dalam totalitas dengan menjelaskannya pada fungsi bagi anggota masyarakat tersebut. (Radcliffe-Brown, 2021) Artinya, konsepsi puyang ini mesti kita lihat berdasarkan pendekatan struktural fungsional masyarakat pada masa itu, masa marga, bukan pada saat ini yang tentu sudah sangat jauh berubah dan berbeda dari masa lampau.

Konsepsi puyang sangat menarik jika dilekatkan sebagai pembentuk konstruksi setiap suku dan subsuku yang mengacu pada lanskap teritorial pembentuk marga, sebuah unit wilayah teritorial dan administrasi masa lampau yang pernah ada di Sumatera Selatan. Di mana pada kita sekarang, terutama generasi milenial, marga ini sudah hilang dari ingatan kolektif. Karena tergerus dengan kehadiran kecamatan atau desa sebagai ganti pranata marga masa lampau di Sumatera Selatan. Jadi saya akan membicarakan sesuatu yang sudah hilang. Namun sesuatu itu, sebenarnya sangat berarti karena bukan saja bentuk pemerintahan. Tetapi juga sebuah bentuk penyatuan budaya di masyarakat waktu itu yang khas Sumatera Selatan yang pada saat ini pada bagian besarnya sudah tercerabut dari akarnya.

Jika berkenaan dengan ontologi kuno masyarakat tradisional. Konsepsi puyang yang terdapat dalam kosmologis marga merupakan sistem penegasan koheren yang rumit tentang realitas akhir (*ultimate*). Bahwa segala sesuatu atau sistem dapat dipandang sebagai bahan metafisik yang dilihat dalam simbol, mitos dan ritus yang diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat marga pendukung budaya tradisional. Sehingga dalam konsep masyarakat tradisional bukan saja bicara "ada", "tidak ada", "nyata", "tidak nyata", "menjadi", "khayal". Namun lebih pada hal "dikatakan" yang diungkapkan dengan cara yang koheren melalui simbol dan mitos. (Peranci, 1985; Abdullah, *et al.*, 2008; Eliade, 2002)

Artinya objek maupun tindakan mendapatkan nilai yang menjadi nyata karena dianggap berpartisipasi menurut cara yang mengatasi mereka. Misal, di antara berbagai batu yang tidak terhitung jumlahnya, salah satu menjadi suci. Karena batu ini memiliki makna atau karena memperingati tindakan mistis. Sebunkah batu mengungkapkan dirinya sebagai yang disucikan karena eksistensinya tidak dapat ditekan, tidak dapat dikalahkan atau memiliki hal tidak dapat dipunyai manusia. Begitupun juga dengan makam puyang, ada di antara ribuan makam lainnya. Makam puyang ini menjadi mulia. Karena diisi dengan kekuatan magis atau religius berdasarkan bentuk simboliknya karena melawan waktu atau selalu "dikatakan" dari waktu ke waktu. Makam puyang disucikan karena tempat

bersemayamnya roh leluhur atau karena makam ini tempat menjadi teofani (tapak leluhur, seperti makam Puyang Rio di OKI), atau karena pengorbanan, atau karena sumpah yang telah disucikan.

Menurut kepercayaan orang-orang pedalaman, *uluan* Palembang, yang masih jauh dari pengaruh luar, muncul kepercayaan pada puyang juga tidak lepas dari kepercayaan akan benda-benda lain, seperti hewan-hewan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Oleh sebab itu, misalnya sebagai contoh pada perahu pencalang, terutama untuk lomba perahu bidar cenderung memiliki dan menggambarkan adanya bererapa jenis motif hewan dan tumbuhan tertentu antara lain naga, buaya, merak, sulur, pohon, dan lain-lain yang memiliki daya magis dalam ikut memberi daya kekuatan memenangkan lomba. Selain memberi kekuatan pemberian pola-pola hias pada bagian depan perahu-perahu bidar diperlukan sebagai simbol kekuatan untuk menghindarkan pengaruh-pengaruh jahat.

Pada kehidupan masyarakat marga-marga di Sumatera Selatan yang jauh dari pengaruh peradaban luar terdapat suatu hubungan yang erat antara manusia dengan alam yang dapat disimpulkan bahwa semua benda yang ada di alam ini mempunyai kekuatan ghaib yang misterius, menganggap kepada roh-roh dan bertempat dimana yang mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa memberikan pertolongan dan bisa mencelakakan serta menganggap semua makhluk yang ada didalam hal ini ekistensinya seperti manusia. Bentuk kepercayaan kepada kubur puyang yang di Implimentasikan dalam aktivitas tradisi ziarah ke kuburan para puyang yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur. Puyang diaanggap mampu memberi suatu kekuatan dan kemudahan serta kelancaran dalam kehidupan setelah melaksanakan ziarah dan berdo'a kepada kubur puyang tersebut. Tradisi ziarah kubur puyang adalah suatu kepercayaan oleh masyarakat sekitar menganggap kuburan tersebut adalah kuburan suci roh nenek moyang mereka dan diyakiki kuburan puyang tersebut adalah kuburan seorang puyang. Puyang ini mampu memberi karamah, kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan.

Kepercayaan ini terus menjadi tradisi di uluan Sumatera Selatan sejalan dengan perkembangan agama-agama besar yang masuk ke Indonesia. Pengikutan ini diperkuat dengan memunculkan cerita irrasional yang mewarnai ajaran dan keyakinan kekuatan-kekuatan, roh-roh, batu-batu, pohon-pohon dan benda lainnya yang beranggapan memiliki kekuatan magis. Selanjutnya hal ini menimbulkan cerita irrasional yang dihubungkan dengan agama, cerita tersebut dinamakan mitos. Mitos berkaitan dengan kepercayaan dan dianggap sebagai suatu kebenaran yang sudah ada sejak dahulu yang sifatnya turun temurun dan sampai sekarangpun masih dipercayai oleh masyarakat.

Mitosisasi ini mendapat tempatnya berjaln berkelindan dengan narasi yang bersifat suci yang diyakini kebenaran oleh para pengikut budayanya, terutama di wilayah-wilayah marga Sumatera Selatan. Ketdikapercayaan pengikut akan mitos puyang misalnya dianggap hal tindak melawan kekuatan adikodrati yang ada pada roh-roh puyang yang berkuasa. Maka tidak percaya mitos kekuatan puyang bagi masyarakat marga dianggap akan mendatangkan bahaya, termasuk tidak percaya pada kisah tentang kekuatan mereka yang dinarasikan dalam berbagai cara lain yang telah ditentukan. Mitos ini bukan sebuah dongeng maupun cerita hiburan, karena mengandung kekuatan sakral yang berkaitan erat dengan ritus keagamaan.

Masyarakat marga-marga di Sumatera Selatan, biasanya menyampaikan pengetahuan tentang mitos pada generasi yang sudah diinisiasikan. Para pelaku mitos umumnya para dewa atau makhluk-makhluk adikodrati dalam sosok puyang di Sumatera Selatan yang narasi mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaanya seperti sekarang ini. Firth (1959) menyelidiki bahwa pada tikopia cerita mitos sakralisasi, tidaklah mudah dipisahkan dari cerita profan. Pada narasi mitos sebagai cerita suci, kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cerita diceritakan dan dihubungkan denga narasi yang dianggap memiliki kekuatan atau daya kekuatannya sendiri yang penuh arti

Pewarisan narasi mitosisasi konsepsi puyang dalam masyarakat ulu di Sumatera Selatan merupakan bentuk peralihan objek fisik ke dalam bentuk kontruksi budaya. (Forestier *et al.*, 2006) Tradisi narasi yang diciptakan melalui tingkah laku manusia,

pemikiran serta imajinasi yang diwariskan dari generasi yang berikutnya didalam kepercayaan, ajaran, saran, aturan, anjuran serta larangan dalam menjalankan kembali pola atau imajinasi tersebut. Menurut Sulaiman (2016) konstruksi budaya ini dapat dipahami sebagai sebuah produksi dalam suatu proses yang dilandasi oleh rasionalitas instrumental atau formal dan rasionalitas nilai atau substantif. Rasionalitas instrumental menunjukkan spekulasi kuantitatif atau perhitungan sedangkan rasionalitas nilai menunjukkan spekulasi kualitatif atau nilai moral dan keagamaan. Lebih lanjut Sulaiman (2016) mengutip Weber, melihat persoalan ini muncul pada kasus-kasus ekonomi tradisional non-rasional didasarkan pada tradisi, adat istiadat, dan konvensi. Weber memberi contoh penjelasan pada kasus tradisional non-rasional antara lain, menghasilkan barang-barang yang dipertukarkan sebagai hadiah atau pemberian untuk pahlawan, pemimpin, dan pangeran yang ada pada masyarakat pra-kapitalis.

Kata puyang mengacu pada beberapa dialek kata ini juga disebut *pyang*. Puyang merupakan identifikasi pengertian nenek, leluhur, atau datuk. Selain itu, puyang juga diidentikkan dengan buyut, sakti, pawang atau dukun. Puyang juga berkenaan dengan keramat atau *ngawak*. Namun keramat acuannya biasanya pada tempat yang mendatangkan efek magis atau psikologis kepada pihak lain, tentang benda atau tempat suci, seperti hutan larangan atau tempat kuburan puyang itu sendiri. Sedangkan ngawak pelabelan lebih kepada seekor hewan atau benda yang disucikan yang dianggap memiliki titisan atau tempat bersemayamnya seorang leluhur. (Grumbly, 2017; Bedner & Arizona, 2019)

Kajian ini merupakan usaha dalam melihat apa kegunaan puyang dalam konsepsi masyarakat di marga-marga uluan Sumatera Selatan. Apakah narasi sakralisasi ini tidak lepas dari kemunculan marga-marga ini dalam menyatukan berbagai kekuatan ikatan genealogisnya. Kenapa mitosis konsepsi puyang tersebut dapat berjalan cukup lama sejalan dengan eksistensi marga-marga di uluan Sumatera Selatan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah tinjauan pustaka, yaitu: penelitian yang bersumber dari buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dan majalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sakralisasi Puyang sebagai Ikatan Genealogis

Sakralisasi puyang kadang mengandung karakter yang bersifat *ahistoris* memori populer. Kondisi ini akibat ketidakmampuan masyarakat waktu itu menyimpan peristiwa historis dan individual kecuali sejauh hal tersebut membawa mereka dengan menghapus semua keunikan historis dengan menciptakan persoalan baru yakni pengalaman mistik berkenaan dengan kejadian yang berhubungan dengan sebuah tempat. (Peursen, 1994) Sakralisasi puyang berhubungan dengan sifat pengkultusan. Mereka dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan untuk mempersatukan mereka, pendiri marga, pendiri dusun atau pendiri *tihu*.

Sakralisasi puyang berkenaan dengan tempat. Misal terlihat dalam narasi sembilan puyang dan pendirian komering. Bahwa marga-marga di Komering tercipta dari keberadaan sembilan puyang. Pertama, tiga orang yakni Ratu Sabilul, Kai Patih Kandi, Damang Bing turun ke sungai Komering. Ratu Sabilul sampai dan berdiam serta mendirikan Gunung Batu menjadi puyang Ratu Sabilul. Kai Patih Kandi turun dan berdiam serta mendirikan di maluway, manduway, mendaway, semendaway menjadi puyang Kai Patih Kandi. Damang Bing juga turun dan berdiam serta mendirikan Minanga atau muara menjadi puyang Minak Ratu Damang Bing. Kedua, disusul Umpu Sipandang, Adi Pati, Ratu Penghulu, Umpu Ratu, Jati Keramat, dan Sibala Kuang. Yang masing-masing turun ke tempat di sungai Komering dan menjadi marga. Umpu Sipandang menjadi puyang didaerah yang luas dan terang di Madang. Minak Adi Pati dengan membawa sejenis kampak menjadi puyang dengan mendirikan Pemuka Peliung. Ratu penghulu menjadi puyang dengan mendirikan daerah Banton. Umpu Ratu juga menjadi puyang karena dianggap mendirikan Pulau Negara. Jati Keramat menjadi puyang dengan keelokan istrinya sehingga ia dianggap sebagai pendiri

Bunga Mayang yang diambil dari nama istrinya. Demikian juga Sibala Kuang dianggap sebagai pendiri dianggap sebagai pendiri daerah rujung, sandang, rawan, kiti dan lengkayap.

Demikian juga kisah tiga dewa yang menjadi puyang di Pasemah. Dewa Atung Bungsu, Dewa Gumay, Dewa Semidang yang dianggap sebagai tokoh pewaris puyang dalam jagad basemah. Cerita-cerita sejenis juga muncul hampir semua dalam kehidupan masyarakat di daerah uluan Palembang. (Sakai, 2006; Sakai, 2018) Tetapi yang ingin dikatakan dalam tulisan ini, bahwa keberadaan puyang-puyang ini lebih bersifat memori populer *ahistoris*. Hal semacam ini dapat dipahami dapat hadir ditengah masyarakat yang minim dokumentasi sejarah tertulis. Mereka lebih banyak mengandalkan narasi sejarah dan tradisi lisan yang ditutur dari mulut ke mulut dan muncul sebagai pengkultusan. Namun narasi pengkultusan ini penting dalam menyatukan sebuah sistem kekerabatan yang terbentuk bagi pendukung kebudayaan ini. Baik dalam bentuk *tiuh* (sebuah dusun) maupun marga yang merupakan kumpulan beberapa *tiuh*.

Kenapa disebut *ahistoris*. Karena dalam banyak tradisi di ulu. Jiwa orang kebanyakan yang telah mati tidak lagi memiliki “memori”. Mereka telah kehilangan apa yang disebut sebagai individualitas historis. (Grumbles, 2017) Pada tradisi masyarakat ulu, transformasi orang mati hanya dianggap menjadi hantu dan sebagainya. Sementara, para pahlawan yang memelihara personalitasnya di masa hidup ketika atau setelah mati, dalam memori uluan akan disimpan dalam memori masyarakat ulu dan diceritakan secara berulang sehingga menjadi pengkultusan. Tentu sebuah pengkultusan dalam tradisi lisan narasinya lebih hebat jika dibandingkan dengan kisah nyata si puyang. Sebagai gambaran misalnya narasi pengkultusan tokoh sejarah, baik Sultan Abdurrahman dan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo, yang dalam narasi lisan di ulu disebut sebagai Sunan Cinde Belang dan Sunan Lemahbang. Kedua sunan ini dikultuskan secara lisan dengan kemampuan bisa berjalan hanya setapak langkah dari kraton ke suatu daerah uluan. Kalau ia mau berkunjung ke sebuah marga di ulu Palembang. (Andaya, 2016)

Transformasi berjalan dari yang hidup menjadi leluhur. Dengan kepribadian dan memori tentang tokoh ini yang dihubungkan dengan durasi kehidupannya, setelah mati ia dianggap terus hidup. Kisah menarik dalam tradisi lisan misalnya mengenai upacara sumpah ngawak di Mandi Angin daerah Mannah Bengkulu yang ditulis berdasar tradisi setempat oleh Juda (1915). Benda keramat (barang kuno) yang dijadikan ngawak. Ngawak tersebut sejenis meriam perunggu kecil berwarna ungu dengan bentuk bulat, segi delapan. Benda ini dinaggap sebagai senjata Atung Bungsu leluhur Pasemah dan Serawai dari Dusun Benua Keling atau Pasemah Lebar. Atung Bungsu dengan membawa senjata ini mendirikan dusun baru yang disebut Penjjalang Tinggi, dan ketika dusun ini berpenduduk padat dan berkembang, Atung Bungsu menghilang secara misterius. Tiba-tiba menjadi tidak terlihat, sehingga tidak diketahui lagi apakah dia sudah mati atau masih hidup. Salah satu keturunannya dari Dusun Penjjalang Tinggi bernama Tungkat, membawa senjata ini ke daerah Air Kikim dan mendirikan dusun Lurah Kikim dengan Tungkat menjadi leluhurnya.

Tungkat memiliki dua putra, Nggri Pade dan Sampurne Diawan. Setelah Lurah Kikim padat penduduk, Nggri Pade meminta izin kepada ayahnya untuk mendirikan kerajaan di daerah pesisir melintasi Pegunungan Barisan melalui hutan dan tiba di Air Manna dan mendirikan Dusun Duayu. Nggri Pad tidak ada kabar beritanya, sehingga Tungkat mengirim Sampurne Diawan untuk mencari Nggri Pade dengan membawah benda pusaka. Sampurne Diawan pencalang berlayar dengan awak menyusuri Air Musi, melewati Sungsang menuju Lampung. Namun ketika tiba di perairan Lampung terjadi badai dan menenggelamkan pencalang. Seluruh awaknya meninggal, kecuali Sampurna Diawan yang masih hidup dengan memegang senjata tersebut.

Sampurne Diawan selama dua tahun terombang-ambing di laut, hingga suatu hari dihempas ombak di pantai dekat Dusun Gindo Suli (*Onderafdeeling* Kaur). Tubuh Sampurne Diawan tertutupi seluruhnya oleh cangkang kerang, karang, dan rumput liar, sehingga ia tidak bisa lagi bergerak. Saat berbaring di pantai dalam kondisi seperti ini, seorang nelayan dari Gindo Soeli tiba dan dirawat di dusun tersebut.

Sekitar tiga bulan kemudian, ketika Sampurne Diawan sudah sembuh total, nelayan yang merupakan anak tertua dari Gindo Suli, menanyakan dari mana asalnya, apa

rencananya, dsb. Kemudian Sampurne Diawan menceritakan semuanya bahwa Ia putra Tungkat dari Lurah Kikim yang dikirim untuk mencari kakaknya Nggri Pade. Kapalnya karam dan kekuatan senjata menyelamatkannya.

Kemudian nelayan itu berkata bahwa Nggri Pade telah mendirikan dusun dekat mulut Air Manna. Selanjutnya Sampurne Diawan segera berangkat mengunjungi saudaranya. Sebelum berangkat Ia ingin memberikan senjata itu ke dusun Gindo Suli sebagai balasan atas telah dirawatnya ia, namun para penduduk dusun tidak mau menerima hadiah itu karena takut bencana akan menimpa dusun (kebendunan). Mereka berjanji kalau membutuhkan benda itu, mereka akan datang dan meminjamnya. Selanjutnya, antara penduduk dusun Gindo Soeli menjalin sumpah persaudaraan dengan Sampurne Diawane. Selanjutnya, Ia berangkat ke hulu sungai Manna dan menemukan Nggri Pade di dusun Duayu. Namun Nggri Pade membujuk saudaranya agar tinggal dulu di Sungai Manna dan membuat dusun Batu Kuning.

Setelah Sampurne Diawan dikaruniai seorang putra di dusun baru itu, Ia berkata kepada Nggri Pade sebaiknya pulang dulu ke Lurah Kikim bersamanya untuk melaporkan ke ayah mereka. Namun Nggri Pade menolak, sehingga Sampurne Diawan pulang sendirian, meninggalkan saudara laki-laki, anak dan senjata tersebut di dusun Batu Kuning. Apa yang terjadi kemudian, tidak ada cerita lagi. Namun seorang keturunan Sampurne Diawan bernama Kurungan Dewa pindah dari Batu Kuning ke mulut Air Kellam untuk membuat dusun baru dengan membawa senjata yang dijadikan Ngawaks.

Orang-orang penduduk Lurah Kikim, Air Manna, Air Kelam dan Gindo Suli sangat menghormati "Ngawak" yang merupakan milik nenek moyangnya. Apalagi arwah Sampurne Diawan diyakini bersemayam di benda keramat itu. 'Ngawak' pada waktu itu, tahun 1914, disimpan dalam langgar di Mandi Angin. Dibungkus sutra merah dan dililit kain putih dengan wadah tikar pandan halus dan juga terakhir dengan tikar rotan.

Ketika ada penduduk dari wilayah "Ngawak" ini jatuh sakit parah, maka menurut adat dukun yang keturunan jurai tua membakar dupa kemudian dalam keadaan setengah sadar dukun memutuskan apa penyebab penyakitnya. Jika sakit itu pertanda Ngawak ingin dimandikan, maka keinginan ini harus dipenuhi. Memandikan Ngawak dilakukan dengan upacara pengorbanan seekor kambing. Ngawak tidak akan pernah turun dari langgar tanpa menyembelih kambing atau kerbau dengan tambahan lemag, dodol, dan lain-lain sebagai gemuk manisnya. (Sakai, 2018)

Segera setelah daging dan nasi matang serta gemuk manis disiapkan. Ngawak dibawa ke sungai oleh dukun jurai Tua untuk dimandikan. Mandi dengan menggosok memakai air jeruk nipis dicampur air dan diampas dengan kulit kayu genta sampai benar-benar bersih. Pemandian dapat dilihat oleh semua orang, tetapi hanya dukun jurai tua yang boleh menyentuh Ngawak. Jika "Ngawak" menunjukkan bintik-bintik hitam, biru atau merah saat dibuka, maka penyakit serius akan menyebar di antara orang-orang, seperti kolera, cacar, dll. Jika "Ngawak" hanya menunjukkan sedikit karat dan mudah dibersihkan, maka ini pertanda baik, dan tidak ada penyakit serius yang akan muncul.

Berdasar cerita tersebut, transformasi dari yang hidup menjadi leluhur dan setelah mati ia dianggap terus hidup seperti tokoh Sampurne Diawan. Adalah narasi diluar yang bersifat *ahistoris*, namun digunakan untuk pengkultusan tokoh yang mampu menjadi pemersatu genealogis pada tempat-tempat tertentu. (Allerton, 2009) Sehingga masyarakat berkenaan dengan cerita ngawak yang dibawah Sampurne Diawan merasa satu keturunan dan memiliki hubungan kekerabatan di uluan Palembang.

2. Mistisikasi dan Desakrilisasi Puyang di Marga-Marga Uluan Palembang

Pertanyaan lain dalam tulisan ini mengapa puyang mengakar cukup lama dalam tradisi marga-marga di uluan Palembang? Berdasar penelitian terakhir di OKU Timur. Konsepsi puyang di marga-marga uluan. Ternyata selanjutnya jauh melampaui sakralisasi pendirian kampung semata yang dianggap sebagai leluhur asal. Namun puyang selanjutnya, masuk dalam ranah mistisikasi yang dilakukan oleh para pengikut lain kemudian yang datang dari para tokoh ulama yang menyebarkan Islam di marga-marga.

Puyang ini diciptakan pada masyarakat marga karena diyakini mampu memberikan kekuatan bagi kehidupan sosial keagamaan. Kepercayaan tersebut tidak hanya terdapat pada masyarakat primitif saja melainkan juga sampai saat ini masih banyak kepercayaan sakral yang dianut oleh masyarakat uluan Palembang. Walaupun mereka telah menganut agama Islam, namun tetap meyakini akan adanya bentuk kepercayaan kepada kubur puyang yang berasal dari tokoh agama dengan diimplimentasikan dalam aktivitas tradisi ziarah kubur puyang. Tradisi ziarah kubur ini bukan saja bentuk penghormatan terhadap roh leluhur. (Forestier *et al.*, 2006) Namun dianggap seolah puyang memberi suatu kekuatan dan kemudahan serta kelancaran dalam kehidupan setelah melaksanakan ziarah dan berdo'a kepada kubur puyang tersebut

Tradisi ziarah kubur puyang adalah suatu kepercayaan oleh masyarakat sekitar menganggap kuburan tersebut adalah kuburan suci roh nenek moyang mereka dan diyakini kuburan puyang tersebut adalah kuburan seorang wali Allah yang mengajarkan Islam pertama di daerah tersebut. Berpartisipasi dalam ziarah dianggap mampu memberikan karamahnya, kekuatan, memberikan kemudahan dan kelancaran menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan di berbagai sisi seperti masalah agama, ekonomi, sosial dan budaya dengan cara berdo'a di depan Kubur Puyang.

Mistisikasi puyang merupakan tanda khas dari leluhur adalah bahwa mereka dilantik dengan hak otoritas mistis oleh para pengikutnya. (Tamma & Dulie, 2020). Orang dapat campur tangan kalau mempunyai otoritas yakni terhadap keturunan yang menghormati mereka. Arti sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan karena berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri oleh sikap manusia pengikutnya yang memperkuat kesakralan tersebut. Mistisikasi diceritakan dalam tradisi lisan yang penuh mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan.

Mitos menjadikan tradisi ziarah kubur dan empunya kubur menjadi puyang berkembang di masyarakat bersamaan dengan ada berbagai maksud dan tujuan serta motivasi pengikutnya. Berziarah ke kuburan memunculkan mistisikasi bahwa tokoh tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur seseorang dapat berdampak pada kemungkinan mendapatkan rezeki dan syafa'at serta karamah. Mistisikasi puyang ini juga tersebar di seluruh marga-marga uluan Palembang masa lampau. Seperti tokoh Said Haminul Hamim menjadi puyang Tuan di Pulau, Syekh Abdurrahman menjadi makam puyang Syekh Tuan, Abdullah Burdad menjadi puyang Syekh Bagdad, dan sebagainya.

Selain adanya jenis puyang baru, di marga-marga uluan, pelembagaan konsepsi puyang semakin kuat ketika kolonial Belanda melakukan desakralisasi terhadap puyang. Negara kolonial, dalam hal ini pemerintah Belanda, melalui penulisan sejarah telah mampu menyediakan rangsangan awal untuk pertumbuhan kesadaran masyarakat ulu Palembang. Kesadaran tersebut, terutama diusahaciptakan dari pemeloporan pencarian narasi masa lampau awal yang ditulis oleh para pejabat lokal Belanda di tanah ulu yang diketuai oleh Asisten Residen Roskott. Penemusadaran dilakukan secara efektif dengan terlebih dahulu melakukan mitologisasi dan ideologisasi terhadap kesamaan pahlawan di daerah-daerah uluan dalam menciptakan konsep nilai tunggal yang berfungsi mendapatkan kepatuhan dari tindakan solidaritas bersama di masyarakat ulu. Laporan penelitian pejabat Belanda tersebut mampu menginduksi mitologisasi ulu, dengan mengambil dari narasi masa lampau, kemudian ditujukan untuk pengendalian dan kontrol sempurna terhadap daerah-daerah ulu yang beranekaragam. Ketersediaan fakta-fakta masa lalu tentang tindak tunduk ulu pada ilir, memudahkan para penulis Belanda membangun penulisan sejarah seperti itu. Narasi sejarah lokal dalam bentuk keminiman naskah dari masyarakat ulu dimobilisasi dengan menampilkan narasi-narasi yang berkenaan dengan mitologisasi untuk menciptakan dan melembagakan serta mengkreasi rasa tunduk ulu pada ilir. Akibatnya, hampir tidak ada kendala berarti, ketika pemerintah Belanda menggantikan kekuasaan Kesultanan Palembang di daerah-daerah ulu.

Paling tidak ada dua hal yang menjadi penyebab mudah diterimanya penciptaan dan induksi narasi kesamaan pahlawan ini. Pertama, minimnya pengetahuan dan kesadaran masa lampau sendiri di kalangan orang ulu. Kedua, mitologisasi ini didukung oleh adanya fakta,

bahwa di uluan Palembang, mitos dan kepercayaan terhadap nenek moyang sangat kuat dan mengakar dalam masyarakat ulu, walaupun Islam sudah masuk ke sana. Menurut Peeters (1997) meski Islam sudah berkembang dengan baik di Kesultanan Palembang sejak abad ke 13. Namun di ulu Palembang, Islam belum mengakar dengan kuat. Kepercayaan pada takhayul dan dunia ghaib masih berlangsung bersamaan dengan proses pemelukannya mereka pada agama Islam. Hoven (1925) dalam kajiannya, memperlihatkan bahwa kehabibian melampirkan tanda-tanda untuk keselamatan, keterhindaran malapetaka, tolak-balak dan bahaya, menjadikan diri kebal atau kekuatan iman, dalam bentuk jimat, ajimat banyak terdapat dalam diri masyarakat ulu. Praktek-praktek keagamaan di ulu walau tetap dijalankan seperti menjalankan shalat, melaksanakan puasa dan melakukan sunat. Tetapi pada sisi lain gagasan-gagasan tentang jiwa yang tidak sempurna, hampir menjadi elemen penting lain dalam iman religius orang ulu. Cerita tentang orang yang menjadi binatang, seperti harimau dan buaya, menjadi narasi penyedap kehidupan iman masyarakat ulu, sehingga harimau atau binatang lain, yang dianggap jelmaan, dihormati sebagai nenek moyang.

Minimnya pengetahuan masa lampau dan kuatnya kepercayaan akan mitos seperti ini, telah menempatkan realitas narasi sejarah fantastis oleh penulis Belanda dengan mampu berpartisipasi dan mendorong wacana besar kekuasaan dan legitimasi. Penulisan-penulis tersebut mampu mengeksplorasi manifestasi kebanggaan lokal, yang diperkuat retorik dan fisik keberadaan makam puyang di ulu dan makam Sigentar Alam di ilir dalam membangun kesadaran dan identitas ulu yang tunduk secara sukarela. Secara halus dan tersembunyi, kesadaran ulu akan identitasnya, digiring pada pengidentifikasian diri seolah sebuah kebanggaan, ketika dihadapkan dengan identifikasi lain, the other dalam bentuk identifikasi masyarakat ilir, yang ditempatkan bagian dari mereka dengan dianggap sebagai anak, saudara muda, cucu atau cicit. Pada sisi lain identifikasi diri seperti itu mampu menempatkan ulu seolah memiliki karakter damai, akomodir, toleran dan dapat diajak kompromi. Pengolahnarasian dalam sejarah masa lampau daerah uluan oleh para penulis Belanda ini mampu memberi dan menjadi identitas etnik-etnik uluan. Walau mereka beragam, namun identitas yang muncul kemudian menjadi seragam. Narasi kesamaan pahlawan uluan Palembang seperti ini selalu diproduksi dan direproduksi dalam historiografi kolonial dan menjadi legitimasi otoritas ilir atas uluan. Puyang ilir memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dan besar dibanding para pahlawan, puyang uluan. Selanjutnya, muncul juga kesamaan norma dan adat, di mana saudara-saudara muda yang menarik diri ke pedalaman, di uluan Palembang, harus patuh dengan memberikan loyalitasnya pada yang tertua di iliran Palembang.

Belanda dengan melakukan kreativitas narasi dalam sejarah keberadaan tokoh-tokoh tersebut dengan menempatkan serta menamcapkan kuasanya dengan mantap, ketika mereka menaklukkan dan mengambil kuasa dari Kesultanan Palembang setelah tahun 1821. Belanda mampu mengambil ahli dengan baik konsep penyamaan narasi kepahlawan ini. Para pembesar uluan secara sukarela menjalankan pola hubungan dengan norma tua-muda pada kuasa Belanda. Legitimasi mitos seperti ini hampir terjadi di semua wilayah etnik uluan.

Legitimasi atas mitos Bukit Siguntang, tidak saja terjadi pada pembesar uluan Pasemah, namun hampir pada semua pejabat lokal uluan lainnya. Setiap awal pertama kali Belanda memberikan piagam ke pejabat uluan, dilakukan dengan ritual di Bukit Siguntang. Biasanya, diiringi dengan pesta memabukkan dan diiringi musik pukulan karkas, pemberian piagam serta sumpah setia untuk loyal kepada Belanda dilakukan. Belanda juga menjanjikan kepada para pembesar uluan dalam piagamnya tersebut kompetisi antar para pembesar dengan pemberian gelar lokal tertinggi, sebutan pangeran yang diiringi gelaran lokal lain untuk anak keturunan para pembesar lokal yang membedakan dengan masyarakat di etnik lainnya. Misalnya, Belanda selain memberi gelar pangeran juga menyematkan nama Niti Agama untuk para pembesar di etnik Semendo atau Kirangga Wira Santika untuk pembesar di marga sepanjang Sungai Lematang.

SIMPULAN

Konsepsi kepuyanan di daerah-daerah Marga Uuan Palembang pada masa lalu merupakan pembentukan dari kebutuhan adanya lapisan sosial di masyarakat. Bentuk ini merupakan penyerahan sukarela antara yang dipimpin dan yang memimpin. Untuk menjaga kepatuhan masyarakat di marga-marga uluan Palembang mitos dan sakralisasi dilakukan dalam memperkuat kebesaran para pemimpin yang telah meninggal. Para pemimpin yang meninggal dunia ini dijadikan nenek moyang oleh para pengikutnya. Kepuyangan ini merupakan bentuk kebutuhan dalam memperoleh rasa kebanggaan pada marganya. Kondisi ini juga merupakan cara pelembagaan pada kekuatan pemimpin setelahnya. Sehingga para pemimpin marga akan memperoleh legitimasi kuat pada kepemimpinannya dari generasi ke generasi. Pewarisan narasi mitosisasi konsepsi puyang selanjutnya dijaga terus menerus pada peralihan bentuk dari peralihan objek fisik ke dalam bentuk konstruksi budaya. konstruksi budaya ini menjadi pandangan para warga marga di uluan Palembang. Konsepsi puyang juga bertransformasi dengan berjalannya tokoh kepemimpinan dari yang hidup menjadi leluhur. Pada konsepsi mitologisasi kepribadian dan memori tentang tokoh ini diploes sedemikian rupa dengan menghubungkan durasi kehidupannya dan setelah matinya, dimana ia dianggap terus hidup didalam kepala warga marganya.

Pemerintah Belanda ketika berkuasa atas Sumatera Selatan di masa kolonial sekali lagi menciptakan desakralisasi pada konsepsi puyang di marga-marga uluan Sumatera Selatan. Pengolahnarasian dalam sejarah masa lampau daerah uluan oleh para penulis Belanda ini mampu memberi dan menjadi identitas etnik-etnik uluan. Walau mereka beragam, namun identitas yang muncul kemudian menjadi seragam. Narasi kesamaan pahlawan uluan Palembang seperti ini selalu diproduksi dan direproduksi dalam historiografi kolonial dan menjadi legitimasi otoritas ilir atas uluan. Puyang ilir memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dan besar dibanding para pahlawan, puyang uluan. Selanjutnya, muncul juga kesamaan norma dan adat, di mana saudara-saudara muda yang menarik diri ke pedalaman, di uluan Palembang, harus patuh dengan memberikan loyalitasnya pada yang tertua di iliran Palembang. Pada akhirnya mitosisasi dan sakralisasi yang begitu panjang dalam ingatan kolektif masyarakat marga di uluan Palembang secara tidak langsung mampu menciptakan ketidaksadaran akan pola penguasaan. Mereka menjadi tunduk dalam kesukarelahan dengan kepatuhan tinggi pada para pemimpinnya.

PENGHARGAAN

Artikel ini dibiayai oleh DIPA Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sriwijaya sesuai dengan SP DIPA-0038.43/UN9/SB3.LP2M.PT/2021, tanggal 18 Agustus 2021 Berdasarkan SK Rektor Nomor: 0006/UN9/SK.LP2M.PT/2021, 23 Juli 2021.

REFERENSI

- Abdullah, Irwan, Mujib, Ibnu, & Ahnaf, M Iqbal. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Allerton, Catherine. 2009. Introduction: Spiritual Landscapes of Southeast Asia. *Anthropology Forum*, 19(3): 235-251.
- Andaya, Barbara Watson. 2016. *Hidup Bersaudara Sumatra Tenggara pada Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Bedner, Adriaan & Arizona, Yance. 2019. Adat in Indonesia Land Law: A Promise for the Future or a Dead End?, *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 20(5): 416-434.
- Bloembergen, Marieke & Eickhoff, Martijn. 2020. The Prehistoric Cultures and Historic Past of South Sumatra on the Move, in *The Politics of Heritage*

- in Indonesia: A Cultural History*. Cambridge: Cambridge University Press. Pp 164-193.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Forestier, Hubert, Driwantoro, Dubel, Guillaud, Dominique, Budimull & Siregar, Darwin. 2006. New Data for the Prehistoric Chronology of South Sumatra, in *Archeology Indonesian Perspective*. Jakarta: LIPI Press.
- Firth, Raymond. 1959. *Social Change in Tikopia: Re-Study of Polynesian Community after a Generation*. London: George Allen and Unwin.
- Grumblyes, Anna-Teresa. 2017. Conceptualizing Marginality in Indonesia, In *Rethinking Power Relations in Indonesia*: London/New York: Routledge, pp. 43–62
- Hoven, Willem, 1925. “Animistische gebruiken in de Pasemah.” Dalam *Koloniaal Tijdschrift*, Vol. 14:547-557
- Irwanto, Dedi, Murni, Supriyanto. 2010. *Iliran dan Uluan: Dikotomi dan Dinamika dalam Sejarah Kultural Palembang*. Yogyakarta: Eja Publishers.
- Irwanto, Dedi. 2012. Konsep Kepuyangan dan Konstruksi Kultural Masyarakat Uluan Sumatera Selatan. In Bambang Budi Utomo (Eds.) *Musi Menjalinkan Peradaban Warisan Budaya sebagai Identitas*. Palembang: Tunas Gemilang.
- Irwanto ,Dedi, Purwanto, Bambang, & Suryo, Djoko. 2018. Historiography and Ulu Identity in South Sumatra. *Mozaik Humaniora*, 18(2): 157-166
- Juda, J. H. 1915. Soempah-Ngawak. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie*, 70(3): 650-657.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang, 1821-1842*. Jakarta: INIS.
- Peranci, David Albert. 1985. *Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan*. Jakarta: Prisma Press.
- Peursen, Cornelis Anthonie van. 1984. *Strategie van de Culture*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Radcliffe-Brown, Alfred. 2021. *Structure and Function in Primitive Society*. New York: Free Press.
- Royen, Josephus.Wilhelmus van. 1927. *De Palembangse Marga en haar Gronden en Waterrechten*. Leiden: G. L. vanden Berg.
- Sakai, Minako. 2006. Remembering Origins: Ancestors And Places In The Gumai Society Of South Sumatra in James J. Fox (eds.) *The Poetic Power of Place: Comparative Perspectives on Austronesian Ideas of Locality*. Canberra: Australian National university Press.
- Sakai, Minako. 2018. Fostering Affinity through Dreams and Origin Ritual Practices among the Gumay of South Sumatra, Indonesia in James J. Fox (eds.) *Expressions of Austronesian Thought and Emotions*. Canberra: Australian National university Press. pp.27-46
- Sevehoven, Jan Isaack van. 2016. *Lukisan tentang Ibu Kota Palembang*. Yogyakarta: Ombak
- Sulaiman, Aimie. 2016. Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger. *Jurnal Society*, 5(1): 15-22.
- Tamma, Sukri & Dulie, Timo. 2020. Indigeneity and the State in Indonesia: The Local Turn in the Dialectic of Recognition. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. 39(2): 270-289.



SURAT IZIN

Nomor : 1649/UN9.FKIP/TU.SB5/2021

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya mengizinkan Saudara-Saudara yang namanya tersebut di bawah ini:

No	Nama	Keterangan
1	Dr. Dedi Irwanto, M.A	Ketua
2	Dr. Hudaidah, M.Pd.	Anggota
3	Drs. Alian, M.Hum	Anggota
4	Adhitya Rol Asmi, M.Pd.	Anggota
5	Marati Zarro	Mahasiswa/Anggota
6	Jasni Amelia Ginting	Mahasiswa/Anggota
7	Irene Maria Virginia Pratama S	Mahasiswa/Anggota
8	Madu Pratiwi	Mahasiswa/Anggota
9	Riska Syafitri	Mahasiswa/Anggota
10	Bella Almira	Mahasiswa/Anggota
11	Zaza Yulianti Amelia	Mahasiswa/Anggota
12	Fadila	Mahasiswa/Anggota


melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat yang berjudul "Pendampingan Pembuatan Modul Berbasis Materi Sejarah, Arsitektur, dan Filosofis Rucat Adat Pesirah Pedamaran pada Mata Kuliah Sejarah dan Tradisi Lisan untuk MGMP IPS Kecamatan Pedamaran di SMP IT Pondok Pesantren Al-Mumtaazah Pedamaran". Kegiatan akan dilaksanakan pada tanggal 13 s.d. 20 September 2021 bertempat di SMP IT Al-Mumtaazah Pedamaran Jam 08.00 s.d. 16 00. WIB.

Surat izin ini diterbitkan sesuai SK Rektor Universitas Sriwijaya Nomor: 0006/UN9/SK.LP2M PM/2021, tanggal 23 Juli 2021 tentang persetujuan tenaga pelaksana, Judul, dan besaran Biaya PPM skema Perkuliahan Desa bagi dosen Universitas Sriwijaya tahun 2021.

Demikian, surat izin ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : Indralaya
Pada Tanggal : 9 September 2021

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,


/s/ Dr. Ismet, M.Si.
NIP 196807061994021001

Tembusan:

1. Dekan FKIP Unsri
2. Wakil Dekan Bidang ADUM FKIP Unsri
3. Koordinator Prodi Sejarah FKIP Unsri